



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS,  
UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI  
BEI PADA TAHUN 2017-2021**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

Tasya Azzahra  
0221 19 167

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**APRIL 2023**



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS,  
UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI  
BEI PADA TAHUN 2017-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP.,  
QIA., CFE., CGCAE.)



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, PROFITABILITAS,  
UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI  
BEI PADA TAHUN 2017-2021**


Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Selasa, tanggal 4 April 2023

Tasya Azzahra  
0221 19 167

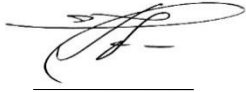
Disetujui

Ketua Penguji Sidang  
(Ellyn Octavianty, S.E., M.M.)



8/6/2023

Ketua Komisi Pembimbing  
(Monang Situmorang, Ak., M.M., CA.)



Anggota Komisi Pembimbing  
(Sujatmiko Wibowo, S.T., M.Ak.)



## Pernyataan Pelimpahan Hak Cipta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya Azzahra  
NPM : 0221 19 167  
Judul Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau kutipan dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2023



Tasya Azzahra  
0221 19 167

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023**  
**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

TASYA AZZAHRA. 022119167. Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Dibawah bimbingan : MONANG SITUMORANG dan SUJATMIKO WIBOWO. 2023.

Manajemen Laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi serta upaya ketentuan perundang-undangan perpajakan untuk meminimalisir beban pajak. Manajemen laba dihitung dengan melakukan pengujian secara statistik untuk mendeteksi faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2017-2021. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan menggunakan data sekunder dan metode penarikan sampel berupa *purposive sampling*. Metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis yang menggunakan *E-views* versi 10. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak, profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, manajemen laba.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2017-2021”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan serta Doa dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan terwujud. Dengan demikian penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Tuhan yang Maha Esa.
2. Orang tua tercinta, mama dan papa sebagai penyemangat dalam hidup yang selalu memberikan Doa, motivasi, bantuan, dukungannya dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Bapak Monang Situmorang, Ak., M.M., C.A selaku Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus Ketua Komisi Pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sujatmiko Wibowo, ST. M.Ak selaku Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, sekaligus Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
8. Seseorang yang selalu menemani, membantu dan memberikan semangat dalam proses pembuatan skripsi ini serta yang selalu ada dihati penulis.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis yaitu Mela, Eva, Deswita, Tarisya, Diniar dan Maya.
10. Temanku Dinda dan Salya yang selalu bersama penulis saat bimbingan.
11. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2019, khususnya kelas E Akuntansi yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan.

12. Dan terakhir kepada diriku sendiri yang sudah bertahan dan tetap semangat hingga detik ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas bimbingan, dukungan, bantuan serta Doa yang diterima dari berbagai pihak, dengan harapan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Juni 2023



Tasya Azzahra  
Penulis



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR HAK CIPTA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	6
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Maksud Penelitian .....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4.1 Kegunaan Praktisi .....	7
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Perpajakan.....	9
2.1.1 Pengertian Perpajakan .....	9
2.1.2 Sistem Pemungutan Pajak .....	9

2.1.3 Tarif Pajak.....	10
2.2 Perencanaan Pajak .....	10
2.2.1 Pengertian Perencanaan Pajak.....	10
2.2.2 Strategi Perencanaan Pajak .....	11
2.2.3 Pengukuran Perencanaan Pajak.....	11
2.3 Profitabilitas.....	13
2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas .....	13
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas .....	14
2.3.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas .....	14
2.4 Ukuran Perusahaan .....	15
2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan.....	15
2.4.2 Kategori Ukuran Perusahaan.....	16
2.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	17
2.5 <i>Leverage</i> .....	17
2.5.1 Pengertian <i>Leverage</i> .....	17
2.5.2 Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i> .....	18
2.5.3 Pengukuran Rasio <i>Leverage</i> .....	18
2.6 Manajemen Laba.....	19
2.6.1 Pengertian Manajemen Laba.....	19
2.6.2 Motivasi Manajemen Laba.....	20
2.6.3 Pengukuran Manajemen Laba.....	21
2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	22
2.7.1 Penelitian Sebelumnya .....	22
2.7.2 Kerangka Pemikiran.....	28
2.7.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	28
2.7.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba .....	28
2.7.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba .....	29
2.7.2.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	29

2.7.2.5 Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba .....	29
2.8 Hipotesis Penelitian.....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	31
3.2.1 Objek Penelitian .....	31
3.2.2 Unit Analisis.....	31
3.2.3 Lokasi Penelitian .....	31
3.3 Jenis dan Sumber Penelitian .....	32
3.3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.3.2 Sumber Penelitian .....	32
3.4 Operasionalisasi Variabel .....	32
3.4.1 Variabel Independen .....	32
3.4.2 Variabel Dependen.....	32
3.5 Metode Penarikan Sampel .....	33
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.7 Metode Analisis Data.....	36
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	36
3.7.2 Model Regresi Data Panel.....	36
3.7.3 Pemilihan Model Estimasi Data Panel .....	37
3.7.3.1 Model Pooled .....	37
3.7.3.2 Model Efek Tetap.....	38
3.7.3.3 Model Efek Acak .....	38
3.7.4 Uji Kesesuaian Model.....	39
3.7.4.1 Uji Chow.....	39
3.7.4.2 Uji Hausman .....	39
3.7.4.3 Uji Langrange Multiplier .....	40

3.7.5 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.7.5.1 Uji Normalitas.....	40
3.7.5.2 Uji Multikolinieritas.....	40
3.7.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....	41
3.7.5.4 Uji Autokorelasi.....	41
3.7.6 Pengujian Hipotesis.....	42
3.7.6.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t).....	42
3.7.6.2 Pengujian Koefisien Regresi (Uji F).....	42
3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ).....	43
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	44
4.1.1 Pengumpulan Data.....	44
4.1.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	44
4.1.3 Data Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	48
4.1.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	51
4.1.5 Data <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	54
4.2 Analisis Data.....	58
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel.....	59
4.2.2.1 Uji Chow.....	59
4.2.2.2 Uji Langrange Multiplier.....	60
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	61
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	61
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas.....	62
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	62

4.2.3.4 Uji Autokorelasi .....	63
4.2.4 Analisis Regresi Data Panel .....	64
4.2.5 Pengujian Hipotesis.....	65
4.2.5.1 Uji t.....	65
4.2.5.2 Uji F.....	66
4.2.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( <b>R<sup>2</sup></b> ).....	66
4.3 Pembahasan .....	67
4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	68
4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba .....	69
4.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	70
4.3.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	70
4.3.5 Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	71
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.....	3
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel .....	32
Tabel 3.2 : Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria.....	33
Tabel 3.3 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria.....	35
Tabel 3.4 : Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson.....	42
Tabel 4.1 : Penentuan Sampel .....	44
Tabel 4.2 : Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.....	45
Tabel 4.3 : Data Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 .....	49
Tabel 4.4 : Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.....	52
Tabel 4.5 : Data <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 .....	55
Tabel 4.6 : Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4.7 : Hasil Uji Chow.....	61
Tabel 4.8 : Hasil Uji Langrange Multiplier .....	62
Tabel 4.9 : Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model.....	62
Tabel 4.10 : Hasil Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 4.11 : Hasil Uji Heterokedastisitas .....	64
Tabel 4.12 : Hasil Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.13 : Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	65
Tabel 4.14 : Hasil Uji t .....	66
Tabel 4.15 : Hasil Uji F .....	67
Tabel 4.16 : Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	68
Tabel 4.17 : Hasil Hipotesis Penelitian .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Konsultasi Penelitian.....	30
Gambar 4.1 : Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.....	46
Gambar 4.2 : Data Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 .....	50
Gambar 4.3 : Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.....	53
Gambar 4.4 : Data <i>Leverage</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 : Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi .....	80
Lampiran 1.2 : Perhitungan Profitabilitas pada PerusahaanManufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	84
Lampiran 1.3 : Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi .....	88
Lampiran 1.4 : Perhitungan <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	92
Lampiran 1.5 : Perhitungan Kapitalisasi Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi .....	96
Lampiran 1.6 : Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi.....	100



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi ekonomi ditandai dengan perubahan mobilitas yang serentak dan sangat cepat diseluruh negara. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari tenaga kerja ahli dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam mendorong terbentuknya sistem yang sehat, efisiensi dan memiliki daya saing yang kuat di era globalisasi serta untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, biasanya perusahaan melakukan ekspansi bisnis. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan ekspansi bisnis adalah suatu kegiatan untuk memperluas atau memperbesar bisnis, biasanya ditandai dengan menciptakan pasar baru, memperluas fasilitas, merekrut karyawan dan lainnya. Perusahaan-perusahaan di era globalisasi ekonomi harus dapat menganalisis dan cepat beradaptasi terhadap perubahan, selain itu perusahaan dituntut untuk melakukan strategi antisipatif agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan dapat memenangkan persaingan global.

Salah satu sektor yang mengalami persaingan yang ketat adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan suatu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Sektor industri barang konsumsi terdiri atas berbagai sub sektor, yaitu Sub Sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga.

Suatu perusahaan harus dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal agar mendapatkan laba yang lebih besar sehingga dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Laba erat kaitannya dengan perpajakan dimana laba yang besar menyebabkan beban pajak yang dibayar oleh perusahaan juga semakin besar, sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Namun ada pula cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara yang kurang diperkenankan salah satunya adalah praktik manajemen laba.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pada tahun 2019 terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang mencatat laba bersihnya yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara PT Mahata Aeoro Teknologi senilai Rp 3,48 Triliun dimana dana tersebut bersifat piutang dengan kontrak 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan. Sehingga perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba.

Kemudian fenomena adanya praktik manajemen laba yang pernah terjadi di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp 4

Triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. (www.idxchannel.com, 2019).

Selanjutnya terdapat praktik manajemen laba pada PT Indofarma Tbk yang meningkatkan nilai barang masih diolah pada laporan posisi keuangan tahunan 2004. PT Indofarma Tbk meningkatkan nilai persediaan akhir barang masih diolah yang berefek menyurutkan harga pokok penjualan dan meninggikan laba bersih yang kenyataannya tidak ada. Pada akhirnya laba bersih PT Indofarma Tbk meningkat Rp 28 miliar. Terjadinya perkara tersebut disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal yang diakibatkan oleh ketiadaan komite audit dalam mengawasi pelaporan PT Indofarma Tbk (“Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta,” 2004). (cnbcindonesia.com, 2021).

Kemudian PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (sekarang PT Akasha Wira International Tbk) juga mendeteksi terjadinya kasus manajemen laba. Pada saat itu adanya manajemen baru dan ia menemukan adanya kesalahan penjualan yang dilaporkan sejak tahun 2001-2004. Semenjak tahun 2001 perusahaan terus-menerus menyatakan angka penjualan yang tinggi dibanding kenyataan yang terjadi. (finance.detik.com, 2004).

Dalam buku H. Sri Sulistyanto (2018) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba merupakan upaya ketentuan perundang-undangan perpajakan dan standar atau metode akuntansi untuk memperoleh penghematan atau meminimalisir beban pajak. Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan pendekatan distribusi laba (*Distribution of Earnings*) yaitu pendekatan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba diperoleh dengan cara laba perusahaan dikurangi dengan laba perusahaan tahun sebelumnya dibagi dengan kapitalisasi perusahaan tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Menurut Suandy (2017), perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba yang digunakan untuk menekan beban pajak agar memperbesar laba. Pada penelitian ini perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan *Tax Retention Rate* yaitu laba bersih dibagi laba sebelum pajak.

Menurut Kasmir (2018), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan cara membandingkan laba dengan jumlah aset, penjualan atau jumlah modal perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Return on Assets* yaitu laba bersih dibagi total aset.

Menurut Riyanto (2013), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aset. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset.

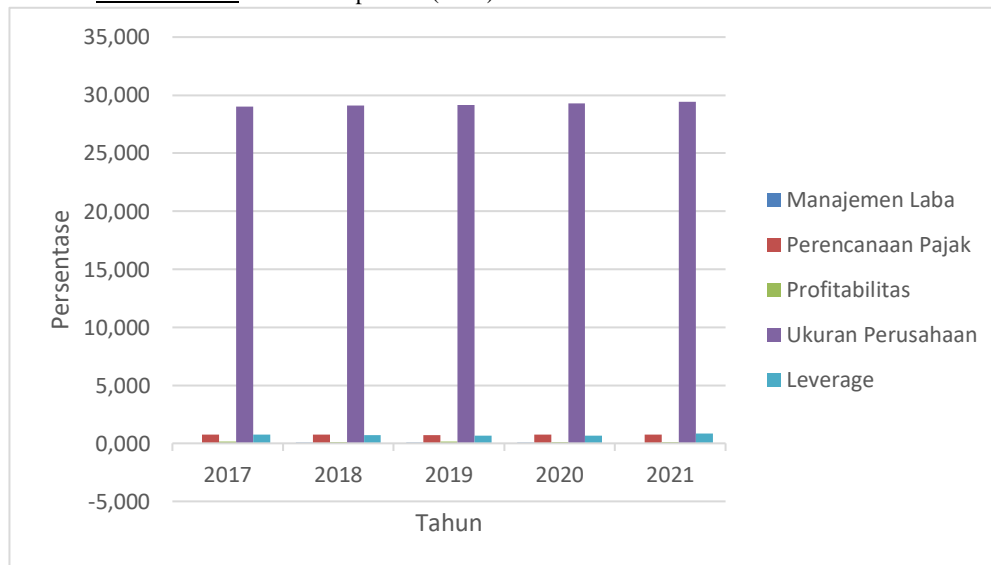
Menurut Hery (2019), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam penelitian ini *Leverage* dihitung dengan menggunakan total utang dibagi total ekuitas.

Berikut ini merupakan data perhitungan perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *Leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021.

Tabel 1.1 Data Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021

Variabel	Tahun					Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
Perencanaan Pajak (%)	0,741	0,740	0,705	0,761	0,764	0,742
Profitabilitas (%)	0,135	0,128	0,138	0,116	0,164	0,136
Ukuran Perusahaan (X)	28,999	29.109	29,142	29.268	29.305	29.165
<i>Leverage</i> (%)	0,753	0,725	0,656	0,681	0,835	0,730
Manajemen Laba (%)	-0,013	0,005	0,007	0,069	-0,028	0,008

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) data diolah penulis (2022)



Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan perencanaan pajak pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan sebanyak 0,036, sedangkan manajemen laba pada tahun yang sama mengalami kenaikan sebesar 0,020. Kemudian pada tahun 2019-2021 nilai perencanaan pajak mengalami kenaikan sebesar 0,059, sedangkan manajemen laba pada tahun yang sama mengalami penurunan sebanyak 0,035. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Khalifah, 2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, artinya hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika perencanaan pajak naik maka manajemen laba akan naik, begitu pun sebaliknya. Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Nilai profitabilitas pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami ketidak konsistenan, namun naik turunnya nilai profitabilitas dalam tiap tahunnya tidak terlalu signifikan, sedangkan nilai manajemen laba pada tahun 2017-2020 cenderung mengalami kenaikan dari -0,013 menjadi 0,069 kecuali pada tahun 2021 manajemen laba mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 0,097. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Febria, 2020) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, artinya hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika profitabilitas naik maka manajemen laba akan naik, begitu pun sebaliknya. Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Nilai ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 selalu mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,077, sedangkan nilai manajemen laba pada tahun 2017-2020 cenderung mengalami kenaikan dari -0,013 menjadi 0,069 kecuali pada tahun 2021 manajemen laba mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 0,097. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Natalia, 2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, artinya hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika ukuran perusahaan naik maka manajemen laba akan naik, begitu pun sebaliknya. Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Nilai *Leverage* pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan sebanyak 0,097, sedangkan nilai manajemen laba pada tahun yang sama mengalami kenaikan sebesar 0,020. Pada tahun 2019-2021 nilai *Leverage* mengalami kenaikan sebesar 0,179, sedangkan manajemen laba pada tahun yang sama mengalami penurunan sebanyak 0,035. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Sholichah dan Kartika, 2022) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, artinya hubungan antara *Leverage* perusahaan dan manajemen laba berbanding lurus. Dimana jika *Leverage* naik maka manajemen laba akan naik, begitu pun sebaliknya. Sedangkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan kenyataan.

Beberapa peneliti terdahulu memiliki hasil yang berbeda mengenai manajemen laba pada penelitian mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Khalifah, 2019) bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2018) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian (Febria, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Habibie dan Prasetya, 2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian (Natalia, 2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut penelitian (Sholichah dan Kartika, 2022) bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Islamiah dan Apollo, 2020) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari hasil peneliti terdahulu diatas terlihat adanya *research gap* atau perbedaan hasil. Maka dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil yang memadai dengan data yang relevan pada kondisi saat ini.

Pembaruan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat 4 variabel independen pada penelitian ini, sedangkan peneliti sebelumnya hanya meneliti 3 variabel independen. Kemudian pada tahun penelitian yang diteliti pada penelitian ini dari tahun 2017-2021 dibandingkan dengan penelitian sebelumnya hanya meneliti selama tiga tahun berturut-turut. Oleh karna itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2017-2021”**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Fenomena PT Indofarma Tbk yang meningkatkan nilai persediaan akhir barang masih diolah sehingga meningkatkan laba bersihnya Rp 28 miliar yang kenyataannya tidak ada. PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk yang pada saat itu terdapat manajemen baru yang menemukan adanya kesalahan penjualan dengan menaikkan angka penjualan yang tinggi yang dilaporkan sejak tahun 2001-2004. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA oleh manajemen lama pada tahun 2017.
2. Terdapat hasil yang tidak konsisten antara perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba selama tahun 2017-2021. Perencanaan pajak pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebanyak 0,035, sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,002. Profitabilitas pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan sebesar 0,048, sedangkan manajemen laba mengalami penurunan sebanyak 0,097. Ukuran perusahaan pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan sebesar 0,037, sedangkan manajemen laba mengalami penurunan sebanyak 0,097. *Leverage* pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebanyak 0,069, sedangkan manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,002.
3. Dari beberapa peneliti terdahulu, terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian. Pada beberapa penelitian membuktikan terdapat pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *Leverage* terhadap manajemen laba, tetapi banyak juga yang menyanggah mengenai hal tersebut.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Perencanaan Pajak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
2. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
3. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
4. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

5. Apakah Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 dan sebagai media dasar penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud penelitian yang sudah dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dan dapat memberikan gambaran bagaimana Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* serta tindakan Manajemen Laba.

#### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* serta tindakan Manajemen Laba dan dapat menjadi bahan literatur dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang akuntansi dan perpajakan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perpajakan**

##### **2.1.1 Pengertian Perpajakan**

Perpajakan diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H, pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) tanpa mendapatkan jasa secara langsung dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Dr. N.J. Feldman, pajak merupakan prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontraprestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang harus dibayarkan oleh wajib pajak tanpa mendapatkan imbalan secara langsung berdasarkan Undang-Undang yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara.

##### **2.1.2 Sistem Pemungutan Pajak**

Terdapat beberapa sistem pemungutan pajak menurut Mardiasmo (2018) yaitu sebagaiberikut:

###### *1. Official Assesment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Dengan demikian berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak bergantung pada aparatur perpajakan.

###### *2. Self Assesment System*

Sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan Wajib Pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Dengan demikian berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak bergantung pada Wajib Pajak sendiri.

Wajib pajak diberikan kepercayaan untuk:

- a. Menghitung sendiri pajak yang terutang,
- b. Membayar sendiri jumlah pajak yang terutang,
- c. Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang, dan
- d. Mempertanggungjawabkan jumlah pajak yang terutang.

### 3. *With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak sesuai dengan peraturan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai dengan Undang-Undang perpajakan, keputusan presiden dan peraturan lainnya untuk memotong dan memungut pajak, menyetor dan mempertanggungjawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia. Dengan demikian berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak bergantung pada pihak ketiga yang ditunjuk.

#### **2.1.3 Tarif Pajak**

Tarif pajak yang berlaku pada tahun 2017-2019 menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 sebesar 25%. Kemudian mengalami perubahan tarif pajak pada tahun 2020-2021 melalui Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2020 menjadi sebesar 22%. Kemudian mengalami perubahan kembali pada Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif pajak atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap sebesar 22% (dua puluhdua persen) dan mulai berlaku pada tahun pajak 2022. Bagi Wajib Pajak Badan DalamNegeri yaitu:

- a) Berbentuk perseoran terbuka;
- b) Dengan jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling sedikit 40% (empat puluh persen); dan
- c) Memenuhi persyaratan tertentu, mendapatkan tarif sebesar 3% (tiga persen) lebih rendah dari tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf Perencanaan pajak merupakan tahap awal dari manajemen perpajakan. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak sebagai strategi yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak ditahun berjalan maupun di tahun yang akan datang untuk menekan beban pajak yang akan dibayar.

## **2.2 Perencanaan Pajak**

### **2.2.1 Pengertian Perencanaan Pajak**

Dalam buku Chairil Anwar Pohan (2013), tax planning adalah suatu proses pengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut

tidak melanggar ketentuan undang-undang.

Menurut Suandy (2016), perencanaan pajak merupakan tahap awal dalam manajemen perpajakan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Dalam buku Siti Kurnia Rahayu (2017:353), perencanaan pajak adalah wajib pajak dapat melakukan strategi penghematan pajak melalui perencanaan pajak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan tindakan meminimalkan beban pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar tanpa melanggar peraturan Undang-Undang.

### **2.2.2 Strategi Perencanaan Pajak**

Menurut Pohan (2017) terdapat beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam perencanaan pajak yaitu:

1. Tax Saving  
Tax saving adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.
2. Tax Avoidance  
Tax avoidance adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan pada transaksi yang bukan objek pajak.
3. Penundaan Pembayaran Pajak  
Penundaan kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan pajak yang berlaku.
4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang diperkenankan  
Wajib pajak seringkali kurang mendapatkan informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan.
5. Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan Cara Menghindari Lebih Bayar  
Menghindari pemeriksaan pajak dapat dilakukan dengan mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh Pasal 25 ke KPP yang bersangkutan, apabila berdasarkan estimasi dalam tahunan pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak. Selain itu dapat juga mengajukan permohonan pembebasan PPh Pasal 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.
6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan  
Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan cara menguasai peraturan perpajakan.

### **2.2.3 Pengukuran Perencanaan Pajak**

Menurut Wild et al dalam penelitian (Aditama dan Purwaningsih, 2014) perencanaan pajak dihitung dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate*, *Tax Retention Rate* merupakan perhitungan yang berfungsi untuk mengetahui suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan tahun berjalan.

$$TRR_{it} = \frac{\text{Laba Bersih}_{it}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}_{it}}$$

**Keterangan:**

$TRR_{it}$  = *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t.

$\text{Laba Bersih}_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Sedangkan menurut Fahmi (2019) terdapat beberapa pengukuran perencanaan pajak yang dapat digunakan penulis antara lain:

1. *GAAP Effective Tax Rate*

GAAP ETR merupakan perhitungan tarif pajak efektif berdasarkan pada *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP). Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui perbandingan total beban pajak (beban kini dan beban tangguhan) dengan penghasilan kena pajak. Nilai penghasilan kena pajak metode ini dihitung mengacu pada aturan akuntansi.

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate*

*Cash* ETR merupakan perhitungan tarif pajak efektif yang didasarkan pada kondisi yang sebenarnya. Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui rasio antara besar pajak yang dibayarkan dengan penghasilan kena pajak juga mengacu pada aturan akuntansi.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

3. *Current Effective Tax Rate*

*Current* ETR mengukur total beban pajak dikurangi pajak tangguhan. Pengukuran ini berguna untuk melihat nilai ETR perusahaan atas beban pajak saat ini. Hanlon (2010) menyatakan bahwa *Current* ETR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CuETR} = \frac{\text{Beban pajak kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

Sedangkan menurut Hanlon dan Heitzman dalam Simarmata (2014) terdapat beberapa pengukuran perencanaan pajak yang dapat digunakan penulis antara lain:

1. *Long-run Cash Effective Tax Rate*

*Long-run* CETR merupakan pengukuran penghindaran pajak dalam jangka panjang. Metode ini dapat menggambarkan kondisi ETR yang lebih mendekati biaya pajak perusahaan dalam jangka panjang.

$$\text{Long-run CETR} = \frac{\sum_{T=10}^N \text{Cash Tax Paid } it - 10}{\sum_{T=10}^N \text{Pretax Income } it - 10}$$

## 2. *Book Tax Difference*

*Book Tax Difference* merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Metode ini sebagai perbedaan antara penghasilan kena pajak dan laba bersih dengan skala total aset. Weber (2008) menyatakan bahwa *Book Tax Difference* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BTD} = \frac{\text{Pretax Income}_{it} - \text{Tax Income}_{it}}{\text{Rata-Rata Aset}}$$

## 3. *Tax Shelter*

*Tax Shelter Activity* merupakan kegiatan pemanfaatan ketidak konsistenan pelaksanaan aturan pajak oleh pemerintah dari tujuan legislasi pada awalnya diharapkan dapat menggambarkan kegiatan perencanaan pajak. Wilson (2009) menyatakan bahwa *Book Tax Difference* dapat dihitung dengan rumus:

$$P(\text{Sheltering}) = \frac{\frac{(\text{predicted value})}{e}}{\frac{(\text{predicted value})}{1 + e}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan Wild et al., 2004 dalam penelitian (Aditama dan Purwaningsih, 2014). *Tax Retention Rate* dapat mengetahui efektivitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Sedangkan jika menggunakan berbagai rumus ETR itu hanya menghitung tarif pajak efektif saja. Selain itu *Tax Retention Rate* juga digunakan dalam banyak literatur karena dapat menunjukkan seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi *Tax Retention Rate* yang dimilikinya.

## 2.3 Profitabilitas

### 2.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Analisis profitabilitas menurut Subramanyam dan Wild (2014) merupakan pengukuran laba atas investasi perusahaan. Analisis profitabilitas berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, modal, dan penjualan perusahaan.

Menurut Rodriguez dan Arias dalam Yuda Aditya Prakoso (2018) profitabilitas merupakan keahlian perusahaan untuk mendapatkan laba dan merupakan indikator dari keberhasilan suatu perusahaan. Profitabilitas ialah aspek penentu beban pajak, sebab

perusahaan dengan laba yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkatan laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah ataupun bahkan tidak membayar pajak jika perusahaan mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang wajib dibayar pada tahun selanjutnya.

Menurut Soemohadijiwidjojo (2017), rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan ataupun investasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya serta untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, namun juga berguna bagi pihak luar perusahaan. Rasio profitabilitas mempunyai tujuan serta manfaat bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya. Menurut Irham (2011) tujuan dan manfaat tersebut yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

### **2.3.3 Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya menurut Fahmi (2018) adalah sebagai berikut:

#### **1. Return on Assets**

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

### **Return on Equity**

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROE yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}}$$

### **2. Net Profit Margin**

*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan laba lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aset sehingga akan memperbesar laba. Laba inilah yang kemudian akan dijadikan dasar perhitungan pajak penghasilan.

## **2.4 Ukuran Perusahaan**

### **2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston (2006) adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Hartono (2008), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset.

Menurut Janrosl (2018), ukuran perusahaan dapat diukur dari berbagai segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item

tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aset maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

#### **2.4.2 Kategori Ukuran Perusahaan**

Ketentuan ukuran perusahaan diatur dalam PP Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah telah diterbitkan oleh pemerintah bersama 48 peraturan pelaksanaan lainnya dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang cipta kerja. Peraturan tersebut menjelaskan tentang 4 (empat) kategori ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan. Kategori ukuran perusahaan tersebut yaitu:

##### **1. Usaha Mikro**

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki modal usaha paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua milyar rupiah).

##### **2. Usaha Kecil**

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas milyar rupiah).

##### **3. Usaha Menengah**

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas milyar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).



#### 4. Ukuran Besar

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 2.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan total aset karena total aset dianggap lebih stabil. Selain itu, total aset menggambarkan tersedianya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan laba.

Menurut buku Riyanto dalam penelitian Seprika (2019) variabel ukuran perusahaan dihitung dengan *logaritma natural* (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar. Untuk menghindari data yang tidak normal dan untuk memperhalus total aset yang sangat besar dibandingkan variabel lain maka total aset perlu di Ln kan. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Logn} (\text{Total aset})$$

#### Keterangan:

Size = Ukuran perusahaan

Logn = Logaritma natural

### 2.5 Leverage

#### 2.5.1 Pengertian Leverage

*Leverage* menurut Brigham dan Houston (2019) adalah bagaimana perusahaan menggunakan modal pinjaman yang berupa utang sebagai sumber pendanaan untuk penambahan aset perusahaan dan untuk mendapatkan atau meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

Menurut Subramanyam dan Wild (2018), leverage merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba yang dapat memperbesar laba atau rugi manajerial.

Menurut Sugiono dan Untung (2016: 59), rasio *Leverage* bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Tingginya rasio *Leverage* mengakibatkan tingginya biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Dengan besarnya utang, maka beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan semakin kecil karena adanya biaya bunga yang akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

### 2.5.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harus menggunakan beberapa perhitungan yang matang. Maka tujuan *Leverage* adalah untuk pengambilan keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman. Menurut Hanafi dan Halim (2012) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas atau *Leverage* yaitu sebagai berikut.

Tujuan rasio solvabilitas atau *Leverage* yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman beserta bunganya).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat rasio solvabilitas atau *Leverage* yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunganya).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### 2.5.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam praktiknya, rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan terdiri dari:

#### 1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang,

atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan Rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Utang}}$$

## 2. *Debt to Equity (DER)*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang dengan modal. Dalam perpajakan DER di diatur dalam Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Namun dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total utang dengan modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3. *Long Debt to Equity Ratio (LDER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. *Long Term Debt to Equity Ratio* dihitung dengan Rumus:

$$LDER = \frac{\text{Total Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total utang jangka pendek dan jangka panjang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak ketiga dan menunjukkan perusahaan tidak mampu menjamin utang perusahaan, begitupun sebaliknya.

### 2.5.4 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Sulisyanto (2018) adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014), manajemen laba adalah suatu intervensi manajemen yang dengan sengaja dilakukan dalam proses menentukan angka-angka dalam laporan keuangan khususnya adalah penentuan laba, umumnya hal ini dilakukan untuk mencapai kepentingan atau tujuan pribadi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yakni merubah metode akuntansi yang merupakan suatu bentuk manajemen laba yang paling mudah dideteksi dan mengubah kebijakan akuntansi serta estimasi yang menentukan angka dalam laporan keuangan agar manajemen laba yang dilakukan menjadi lebih samar atau tidak mudah untuk diketahui.

Menurut Schipper (1989) dalam penelitian Prihatiningsih (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Maksud dari intervensi di sini adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajer dengan mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri serta untuk memanipulasi pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang memiliki kepentingan.

### **2.5.5 Motivasi Manajemen Laba**

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong seorang manajer melakukan manajemen laba menurut Sulistyanto (2018) yaitu sebagai berikut:

#### *1. Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

#### *2. Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman utang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, membiarkan modal kerja atau ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan yang dapat meningkatkan resiko bagi kreditur karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak utang.

### 3. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

### 4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

### 5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

### 6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

## 2.5.6 Pengukuran Manajemen Laba

Menurut sulistyanto (2008) terdapat beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya manajemen laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rumus:

#### 1. Menentukan nilai *Total Accruals (TAC)*

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

#### 2. *Total Accruals* yang diestimasi dengan persamaan *Ordinary Least Square (OLS)*

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + e_{it}$$

#### 3. *Non Discretionary Accruals (NDA)*

$$NDAC_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left( \frac{E_{it}}{A_{it} - 1} \right)$$

#### 4. Dengan menggunakan koefisiensi regresi diatas nilai *Discretionary Current Accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$$DAC_{it} = \left[ \frac{TAC}{A_{it} - 1} \right] - NDAC_{it}$$

**Keterangan:**

NIit: Laba Bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFOit: Arus kas operasi perusahaan (*cash flow of operation*) i pada tahun t  
Nlit: Laba Bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

Tait-1: Total aset perusahaan i pada tahun t

ΔREVit: Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔRECit: Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPEit: *Property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t

Eit: *Error*

Kemudian menurut Philips *et al* dalam penelitian (Aditama dan Purwaningsih, 2014) manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus pendekatan Distribusi Laba (*Distribution of Earnings*) sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Pendekatan Distribusi Laba yang menganalisis ukuran manajemen laba dari suatu perusahaan. Selain itu, menurut Philips *et al* dalam penelitian (Aditama dan Purwaningsih, 2014) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer.

## **2.6 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran**

### **2.6.1 Penelitian Sebelumnya**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Berikut ini ringkasan penelitian terdahulu yang diuraikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Yogi Saputra (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016)	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DAC</li> <li>• TRR</li> <li>• BPT</li> <li>• DER</li> </ul>	Metode statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Uji Kelayakan Model. Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
2	Riska Nirwana Sari, Arief Tri Hardiyanto dan Patar Simamora (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017	Variabel Independen: Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPT</li> <li>• TRR</li> <li>• ROA</li> </ul>	Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan hipotesis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban pajak tangguhan secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Perencanaan pajak secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
3	Winty Dian Natalia (2019). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa	Variabel Independen: Tax Planning, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• SIZE</li> <li>• DAR</li> <li>• DAC</li> </ul>	Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tax Planning berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4	Silvia Ayu Ningsih. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	Variabel Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Perencanaan Pajak Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> <li>• SIZE</li> <li>• DAR</li> <li>• TRR</li> </ul>	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier, uji asumsi klasik dan hipotesis.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
5	Umu Khalifah (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• BPT</li> <li>• SIZE</li> <li>• Pendekatan Distribusi Laba</li> </ul>	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji signifikansi simultan (uji F),	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Perencanaan Pajak secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Beban Pajak Tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>• Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>



No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Dilla Febria (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DER</li> <li>• ROA</li> <li>• Kepemilikan Manajerial</li> </ul>	Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Pengujian hipotetesis menggunakan analisis regresi dan panel.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>• Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> </ul>
7	Ayu Via Fitriya, Maslichah dan M. Cholid Mawardi (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.	Variabel Independen: Perencanaan Pajak, Profitabilitas Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• ROA</li> <li>• DTE</li> <li>• SIZE</li> <li>• Manajemen Laba</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial, variabel perencanaan pajak Berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Secara parsial, variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Secara parsial, variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>• Secara parsial, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
8	Fitri Islamiah dan Apollo (2020).	Variabel Independen: Perencanaan Pajak,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• TRR</li> <li>• SIZE</li> <li>• DER</li> </ul>	Metode statistik deskriptif,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>

	Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Leverage dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen Laba</li> </ul>	uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.	<ul style="list-style-type: none"> <li>ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Syachrul Yudi Habibie dan Mutiara Kresna Prasetya (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)	Variabel Independen: Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>TAC</li> <li>ROA</li> <li>DAR</li> <li>Rasio Lancar</li> <li>SIZE</li> </ul>	Metode pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Profitabilitas menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Leverage menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Likuiditas menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Ukuran perusahaan menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ul>
10	Fadchulis Sholichah dan Andi Kartika (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>SIZE</li> <li>DAR</li> <li>ROA</li> <li>Kepemilikan Manajerial</li> </ul>	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>Profitabilitas berpengaruh positif</li> </ul>

					<p>signifikan terhadap manajemen laba.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li></ul>
--	--	--	--	--	---

Sumber: Penulis, 2022

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada variabel independen yaitu beban pajak tangguhan dan variabel kepemilikan manajerial yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sehingga membuat variabel independen pada penelitian ini berjumlah empat variabel. Kemudian penelitian ini menggunakan variabel dependen yang sama dengan peneliti terdahulu. Lalu penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, tetapi pada beberapa peneliti terdahulu yang hanya meneliti subsektor daripada sektor industri barang konsumsi. Kemudian interval penelitian pada penelitian ini dari tahun 2017-2021 dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti selama 4 (empat) tahun berturut-turut. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu model regresi data panel dikarenakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, sedangkan dalam penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

## **2.6.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.6.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak bertujuan untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari pajak secara legal dimana dengan adanya perencanaan pajak maka dapat pula diketahui seberapa efektif sebuah perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak erat kaitannya dengan manajemen laba karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka laba dalam laporan keuangan sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin tinggi pula manajemen laba yang akan diterapkan di dalam perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umu Khalifa (2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Perencanaan Pajak Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

### **2.6.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dapat diperoleh perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba mengingat tingkat profit yang tinggi diperoleh perusahaan tidak menghalangi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Pihak perusahaan meningkatkan profit yang tinggi agar dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik bagi pihak yang memiliki kepentingan dan profit yang semakin tinggi akan menghasilkan bonus yang lebih bagi pihak perusahaan atas kinerja yang dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan Dilla Febria (2020) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

### **2.6.2.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya sebuah perusahaan berdasarkan seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan berskala besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba untuk memiliki laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil yang kekurangan ahli dalam mengelola aset perusahaan sehingga tidak maksimal dalam melakukan manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winty Dian Natalia (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

### **2.6.2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Tingginya nilai *Leverage* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pinjaman yang semakin tinggi. Semakin tinggi *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadchulis Sholichah dan Andi Kartika (2022) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

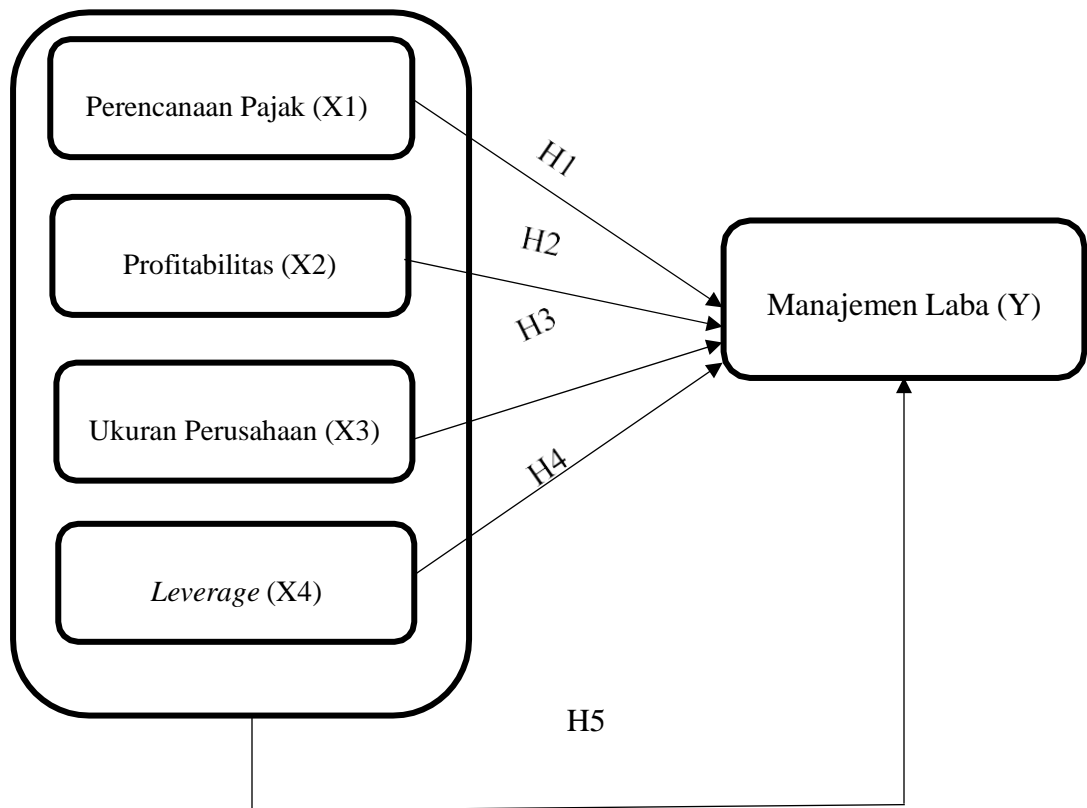
### **2.6.2.5 Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pengaruh tiap-tiap variabel bebas yaitu Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap variabel terikat Manajemen Laba. Maka hasilnya adalah Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, dapat dibuat suatu konstelasi penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis penelitian digambarkan sebagai berikut:

H5: Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba.

Gambar 2.1 Konselasi Penelitian



## 2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H5: Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis dengan suatu perhitungan statistik sehingga dapat dihasilkan pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Dengan menggunakan metode penelitian *explanatory survey* yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel independen/variabel bebas (X) yaitu Perencanaan Pajak (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan *Leverage* (X4) dan variabel dependen/variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu Manajemen Laba.

##### **3.2.2 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organization yaitu, sumber data yang unit analisisnya berdasarkan organisasi perusahaan. Dalam penelitian ini unit analisisnya menggunakan data keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

##### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, RT.5/RW.3, Senayan, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190) pada periode 2017-2021. Dengan pengambilandata pada website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)).

### 3.3 Jenis dan Sumber Penelitian

#### 3.3.1 Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan data sekunder yang diperoleh menggunakan metode dokumenter/dokumentasi berdasarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada masing-masing perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

#### 3.3.2 Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis tidak secara langsung. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, yang diperoleh melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)).

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

#### 3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu, Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*.

#### 3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (variabel terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu Manajemen Laba.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Independen	Perencanaan Pajak (X1)	TRR	$TRR = \frac{Laba\ Bersih}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$	Rasio
	Profitabilitas (X2)	ROA	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
	Ukuran Perusahaan (X3)	Total Aset	$SIZE = Log(Total\ Aset)$	Rasio
	<i>Leverage</i> (X4)	DER	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
Dependen	Manajemen Laba (Y)	Distribusi Pendapatan	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$	Rasio

Sumber: Penulis, 2022



### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling*. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-perusahaan bidang Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 dapat dipilih sebagai sampel, menurut Anastasya dan Winston (2017) terdapat 2 kriteria dalam menarik sampel perusahaan, namun pada penelitian ini terdapat tambahan kriteria yang ditambahkan oleh penulis. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BursaEfeK Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
2. Perusahaan yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2017.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uangRupiah (IDR).
4. Melaporkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2017-2021
5. Perusahaan-perusahaan yang mengalami laba atau tidak mengalami kerugianselama periode yang di teliti.
6. Memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang ditelitiselama tahun 2017-2021.

Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria						Hasil
			1	2	3	4	5	6	
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
4	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	CINT	PT Chitose Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
7	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
8	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
9	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
11	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
13	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
15	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	HRTA	PT Hartadinata Abadi Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
17	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
18	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

19	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
20	INAF	PT Indofarma Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
21	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
22	ITIC	PT Indonesian Tobacco Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
23	KAEF	PT Kimia Farma Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
24	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
25	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
26	KINO	PT Kino Indonesia Tbk.	✓	X	✓	X	✓	✓	X
27	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
28	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
29	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
30	MBTO	PT Martina Berto Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
31	MERK	PT Merck Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
32	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
33	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓
34	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
35	PANI	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	✓	X	✓	X	X	✓	X
36	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
37	PEHA	PT Phapros Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X
38	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
39	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.	✓	X	✓	X	X	✓	X
40	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
41	RMBA	PT Bentoel Internasional Investam	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
42	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
43	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
44	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
45	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
46	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
47	STTP	PT Siantar Top Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
48	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	X	✓	X
49	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
50	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
51	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
52	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
53	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk.	✓	X	✓	✓	X	✓	X

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dimiliki dan dikumpulkan oleh peneliti, terdapat 23 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021 yang dapat dijadikan sampel dan sesuai dengan kriteria, Sehingga jumlah sampel secara totalitas untuk 5 tahun yaitu sebanyak 115 perusahaan. Berikut daftar sampel sesuai dengan kriteria:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Kriteria

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2.	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.
4.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
5.	HMSP	PT H.M. Sampoerna Tbk.
6.	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
8.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
9.	MERK	PT Merck Tbk.
10.	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
11.	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk.
12.	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
13.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
14.	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.
15.	SCPI	PT Organon Pharma Indonesia Tbk.
16.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido
17.	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk.
18.	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
19.	STTP	PT Siantar Top Tbk.
20.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk.
21.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk
22.	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.
23.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode sekunder yaitu metode pengumpulan data bahan dokumen, karena peneliti tidak mendapatkan data secara langsung tetapi mendapatkan data melalui pihak ke tiga untuk diproses secara lanjut. Pada metode pengumpulan data, data didapatkan dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan ([www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com)).

### 3.7 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif untuk mengungkapkan perilaku variabel penelitian, berupa pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial yaitu mengenai pengujian hipotesis. Jenis statistik inferensial yang digunakan yaitu statistik parametris penelitian yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel untuk menganalisis data rasio. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis regresi data panel.

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan analisis regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan data gabungan antara deret waktu (*time series*) serta data deret lintang (*cross section*). Sebelum dilakukan proses analisis, maka variabel-variabel yang digunakan telah memenuhi beberapa asumsi yang mendasarinya. Untuk mempermudah pengolahan data maka penulis menggunakan bantuan *Microsoft office Excel 2013* dan *Software Statistic Eviews 10* untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

#### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau dekritpsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan) (Ghozali, 2016). Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari sampel. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari perencanaan pajak, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

#### 3.7.2 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel ialah model analisis yang menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dan data deret lintang (*cross-section*). Ada dua macam data panel yaitu data *balance panel* serta data *unbalance panel*, data *balance panel* yaitu keadaan dimana unit *cross-sectional* mempunyai jumlah observasi *time series* yang sama. Sedangkan data *unbalance panel* adalah keadaan di mana unit *cross-sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang tidak sama. Pada penelitian ini menggunakan data panel *balance panel*.

Model regresi ini mempunyai keunggulan sebab mempunyai parameter yang lebih banyak. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi data panel dengan data panel. Analisis regresi data panel merupakan alat analisis regresi di mana data dikumpulkan secara individu (*cross-section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*).

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang akan dimasukkan ke dalam persamaan model regresi yaitu Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*. Sehingga persamaan model regresi panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

$Y_{it}$  = Variabel Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi untuk Perencanaan Pajak

$X_1$  = Variabel Perencanaan Pajak

$\beta_2$  = Koefisien Regresi untuk Profitabilitas

$X_2$  = Variabel Profitabilitas

$\beta_3$  = Koefisien Regresi untuk Ukuran Perusahaan

$X_3$  = Variabel Ukuran Perusahaan

$\beta_4$  = Koefisien Regresi untuk *Leverage*

$X_4$  = Variabel *Leverage*

$i$  = Entitas ke- $i$

$t$  = Periode ke- $t$

$\varepsilon$  = Error

### 3.7.3 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam teknik analisis data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pooling Least Square (Common Effect), model Fixed Effect, dan model Random effect, sedangkan untuk memastikan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow, Uji Hausman serta Uji Langrange Multiplier (Mahulete, 2016).

#### 3.7.3.1 Model Pooled

Common Effect (koefisien tetap antar waktu dan individu) merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Karena hanya dengan mengkombinasikan data time series dan data cross section tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, sehingga dapat digunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dalam mengestimasi data panel.

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, dengan mengkombinasikan data time series dan data cross *section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu. Berdasarkan asumsi ini maka model CEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana  $i$  yaitu *cross-section* (individu) dan  $t$  yaitu periode waktunya. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil biasa, proses ditaksir secara terpisah untuk setiap unit *cross-section* dapat dilakukan.

### 3.7.3.2 Model Efek Tetap

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep biasa disebut dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar perusahaan maupun intersepnya sama antar waktu. Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model *Fixed Effect* dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

*Least Square Dummy Variabel* (LSDV) adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan Variabel *Dummy* dengan intersep diasumsikan berbeda antar perusahaan. Variabel *dummy* ini sangat berguna dalam menggambarkan efek perusahaan investasi. Model *Fixed Effect* dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Model FEM dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{it} + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

### 3.7.3.3 Model Efek Acak

Pada model *Fixed Effect* terdapat kekurangan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*Degree Of Freedom*) sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat menggunakan pendekatan estimasi *Random Effect*. Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar perusahaan. penulisan konstan dalam model *Random Effect* tidak lagi tetap, tetapi bersifat random. Persamaan model REM adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it} + \varepsilon_{it} = u_i + V_t + W_{it}$$

Dengan  $wit = \epsilon_i + uit$ , suku error gabungan  $wit$  memuat dua komponen error yaitu  $\epsilon_i$  komponen *error cross-section* serta  $uit$  yang merupakan kombinasi komponen *cross-section* serta *time series*.

Metode OLS tidak dapat digunakan untuk memperoleh *estimator* yang efektif untuk model *random effect*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* yaitu *Generalized Least Squares* (GLS) dengan asumsi homoskedastik serta tidak terdapat *Cross-sectional correlation*. Untuk memastikan model estimasi yang hendak digunakan, maka dilakukan Uji *Chow-Test*, Uji *Hausman-Test* dan Uji *Langrange Multiplier-Test*.

### 3.7.4 Uji Kesesuaian Model

Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CE, FE atau RE). Untuk menguji kesesuaian ataupun kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi dengan model data panel, maka digunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier* (Mahulete, 2016).

#### 3.7.4.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $< \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *fixed effect*. Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $> \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *common effect*.

#### 3.7.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode *Random Effect* atau metode *Fixed Effect* yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Random Effect*

$H_1$  : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross-section random*  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau metode yang digunakan ialah metode *fixed effect*. Tetapi, jika nilai *p-value cross-section random*  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau metode yang digunakan ialah metode *random effect*.

### 3.7.4.3 Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih model *random effect* atau model *common effect* yang sebaiknya digunakan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *langrange multiplier* ini adalah sebagai berikut:

Ho : Metode *Common Effect*

H<sub>1</sub> : Metode *Random Effect*

Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $< \alpha = 0.05$ , maka Ho ditolak dan menerima H<sub>1</sub> atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah *random effect*. Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $> \alpha = 0.05$ , maka Ho diterima dan menolahkan H<sub>1</sub>, atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah metode *common effect*.

### 3.7.5 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang bis digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi.

#### 3.7.5.1 Uji Normalitas

Menurut (Sunyoto, 2016) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: Selain ui asumsi klasik multikolinieritas heteroskedesitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, dimana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu ataupun *residual* memiliki distribusi normal. Uji Normalitas Data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus *Kolmogrov-smirnov (KS)* dengan kriteria pengujian  $\alpha = 0,05$ . Jika  $\text{sig} > \alpha$  berarti residual terdistribusi normal. Jika  $\text{sig} < \alpha$  berarti residual tidak terdistribusi normal.

#### 3.7.5.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas merupakan keadaan di mana terjalin hubungan linier sempurna ataupun mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada ataupun tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang wajib terpenuhi dalam model regresi adalah tidak terdapatnya multikolinearitas.

Alat statistik yang kerap dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas yakni dengan *variance inflation factor (VIF)*, korelasi antara variabel - variabel bebas, ataupun dengan melihat *eigenvalues* serta *condition index (CI)*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah sebagai berikut:



1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi namun secara individual variabel - variabel bebas banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka perihal ini adalah indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas.

Sebagai alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas ialah sebagai berikut:

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang memiliki korelasi yang tinggi.
2. Menambah jumlah observasi.
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

### 3.7.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat menggunakan uji gletser. Apabila  $Sig > 0,05$  maka tidak terdapat gejala Heterokedastisitas.

Menurut Gujarat (1978) dalam Annisa (2017), menyatakan bahwa “adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien”. Biasanya permasalahan heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data *cross-section* dibandingkan dengan *time series*.

### 3.7.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada suatu *problem* autokorelasi (Ghozali, 2016). Autikorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin Watson (DW), dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria DW berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_1$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicion</i>	$d_1 \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_1 < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No desicion</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_1$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

### 3.7.6 Pengujian Hipotesis

#### 3.7.6.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik t adalah suatu uji yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Apabila setelah dilakukan pengujian nilai t hitung  $> t$  tabel maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Sebaliknya, apabila nilai t hitung  $< t$  tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam uji statistik t, nilai signifikan level yang digunakan adalah 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka dikatakan signifikan. Artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen.
- Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka dikatakan tidak signifikan. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

#### 3.7.6.2 Pengujian Koefisien Regresi (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan pada uji statistik F dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- Jika F hitung yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

### **3.7.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Menurut (Ghozali, 2016) koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variasi dependen amat terbatas. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R<sup>2</sup> pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

##### 4.1.1 Pengumpulan Data

Objek pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* sebagai variabel independen (X), sedangkan untuk variabel dependen (Y) adalah Manajemen Laba. Unit analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah organisasi, dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 berjumlah 53 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* kategori *purposive judgement sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan dan *annual report* perusahaan selama periode 2017-2021, serta informasi mengenai harga saham perusahaan yang diperoleh dari website *sahamok.net* dan *duniainvestasi.com*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah dipilih dalam penelitian ini, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	53
2.	Jumlah sampel terpilih selama periode penelitian 2017-2021	23
3.	Jumlah populasi selama periode penelitian (23 x 5)	115
4.	Data Outlier	(43)
5.	Total sampel selama periode penelitian	72

##### 4.1.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan Wild et al., 2004 dalam penelitian (Aditama dan Purwaningsih, 2014). *Tax Retention Rate* digunakan dalam banyak literatur karena dapat menunjukkan seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Di Indonesia tarif pajak diatur

dalam Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif pajak atas Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap 22% dan mulai berlaku pada tahun pajak 2022, apabila perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dari tarif normal, maka perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dapat dikatakan efektif dan begitu pula sebaliknya. Ukuran efektifitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukura efektifitas perencanaan pajak. Data perencanaan pajak Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2021.

Perhitungan Perencanaan Pajak (TRR) adalah sebagai berikut:

$$TRR_{(ADES)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$TRR_{(ADES\ 2017)} = \frac{Rp38.242.000.000}{Rp51.095.000.000} = 74,84\%$$

Artinya PT Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2017 memiliki nilai TRR atau tingkat efektivitas perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak sebesar 74,84%. Saat itu perusahaan membayar pajak sebesar 25,16% dari laba yang dihasilkan. Dimana menurut UU Nomor 36 Tahun 2008 tarif pajak yang berlaku saat itu sebesar 25%. Artinya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan belum efektif karena pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar dari tarif pajak yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-Undang.

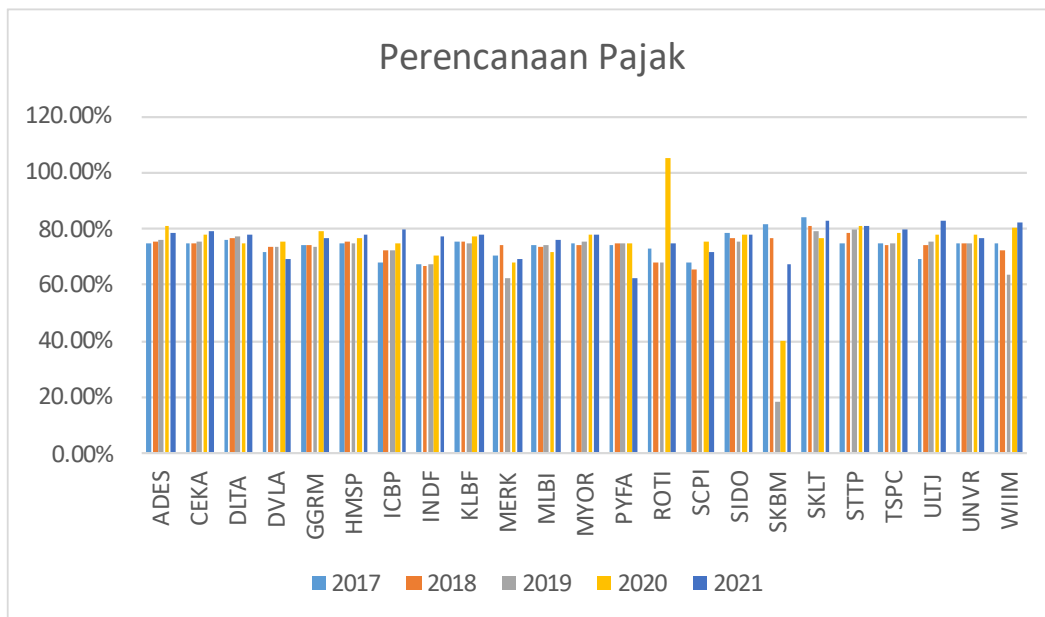
Berikut hasil pengumpulan data dan telah dilakukan perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2021.

Tabel 4.2 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	KODE PERUSAHAAN	Perencanaan Pajak					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	ADES	74.84%	75.59%	76.14%	80.87%	78.52%	77.19%
2.	CEKA	75.02%	75.08%	75.56%	78.08%	79.15%	76.58%
3.	DLTA	75.82%	76.63%	77.06%	74.96%	78.05%	76.50%
4.	DVLA	71.74%	73.54%	73.62%	75.71%	69.28%	72.78%
5.	GGRM	74.31%	74.37%	73.28%	79.14%	76.92%	75.61%
6.	HMSP	75.00%	75.38%	75.15%	76.88%	77.98%	76.08%
7.	ICBP	68.05%	72.27%	72.07%	74.49%	79.52%	73.28%
8.	INDF	67.18%	66.63%	67.46%	70.43%	77.50%	69.84%
9.	KLBF	75.69%	75.53%	74.58%	77.17%	78.01%	76.20%
10.	MERK	70.31%	74.44%	62.16%	67.83%	69.11%	68.77%
11.	MLBI	74.27%	73.26%	74.15%	72.04%	75.86%	73.91%
12.	MYOR	74.58%	73.91%	75.41%	78.18%	78.15%	76.04%
13.	PYFA	74.25%	74.64%	74.63%	74.57%	62.18%	72.05%
14.	ROTI	72.72%	68.03%	68.14%	105.15%	74.82%	77.77%

15.	SCPI	67.82%	65.82%	61.90%	75.64%	71.46%	68.53%
16.	SIDO	78.28%	76.49%	75.22%	77.86%	78.16%	77.20%
17.	SKBM	81.48%	76.38%	18.54%	39.91%	67.28%	56.72%
18.	SKLT	83.92%	80.76%	79.15%	76.37%	83.09%	80.66%
19.	STTP	74.87%	78.56%	79.50%	81.26%	80.71%	78.98%
20.	TSPC	74.90%	74.26%	74.75%	78.39%	79.92%	76.44%
21.	ULTJ	69.35%	73.93%	75.32%	78.06%	82.80%	75.89%
22.	UNVR	74.74%	74.75%	74.66%	77.81%	76.81%	75.75%
23.	WIIM	74.49%	72.31%	63.74%	80.16%	82.31%	74.60%
Rata-Rata Tahun		74.07%	74.02%	70.53%	76.13%	76.42%	74.23%
Tertinggi		83.92%	80.76%	79.50%	105.15%	83.09%	80.66%
Terendah		67.18%	65.82%	18.54%	39.91%	62.18%	56.72%

Pada tahun 2020 PT Nippon Indosari Corporindo TBK (ROTI) mendapatkan manfaat pajak tangguhan yang di mana manfaat pajak tangguhan meningkatkan laba daripada perusahaan tersebut sehingga laba bersih setelah pajaknya lebih tinggi dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya. Gambar 4.1 Data Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.



Berdasarkan pada tabel 4.2 dan gambar 4.1, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021 sebesar 74,23%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata perencanaan pajak pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 74,23%, kode perusahaan tersebut adalah ADES, CEKA, DLTA, GGRM, HMSP, KLBF, MYOR, ROTI, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, UNVR dan WIIM. Sedangkan DVLA, ICBP, INDF, MERK, MLBI, PYFA, SCPI dan

SKBM memiliki rata-rata perencanaan pajak di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata perencanaan pajak pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2017, 2018 dan 2019, sedangkan di tahun 2020 dan 2021 memiliki rata-rata perencanaan pajak di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata perencanaan pajak sebesar 74,07%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, GGRM, HMSP, KLBF, MLBI, MYOR, PYFA, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, TSPC, UNVR, dan WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DVLA, ICBP, INDF, MERK, ROTI, SCPI dan ULTJ. . Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2018 adalah SKLT sebesar 83,92% dan nilai perencanaan pajak terendah INDF adalah sebesar 67,18%.

Pada tahun 2018 rata-rata perencanaan pajak sebesar 74.02%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, GGRM, HMSP, KLBF, MERK, PYFA, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, TSPC dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DVLA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SCPI, ULTJ dan WIIM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2018 adalah SKLT sebesar 80,76% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SCPI sebesar 65,82%.

Pada tahun 2019 rata-rata perencanaan pajak sebesar 70,53%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MLBI, MYOR, PYFA, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah INDF, MERK, ROTI, SCPI, SKBM dan WIIM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2019 adalah STTP sebesar 79,50% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SKBM sebesar 18,54%.

Pada tahun 2020 rata-rata perencanaan pajak sebesar 76,13%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, GGRM, HMSP, KLBF, MYOR, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, UNVR dan WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DLTA, DVLA, ICBP, INDF, MERK, MLBI, PYFA, SCPI dan SKBM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah ROTI sebesar 105,15% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah SKBM sebesar 39,91%.

Pada tahun 2021 rata-rata perencanaan pajak sebesar 76,42%. Perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di atas nilai rata-rata perencanaan pajak pertahun adalah ADES, CEKA, GGRM, HMSP, KLBF, MYOR, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ, UNVR dan WIIM. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perencanaan pajak di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DLTA, DVLA, ICBP, INDF, MERK,

MLBI, PYFA, SCPI dan SKBM. Nilai perencanaan pajak perusahaan tertinggi pada tahun 2021 adalah SKLT sebesar 83,09% dan nilai perencanaan pajak terendah adalah PYFA sebesar 62,18%.

#### 4.1.3 Data Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* yang mana didasarkan pada laba bersih dan total aset di masing-masing perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah hasil pengumpulan data serta telah dihitung menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Perhitungan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$ROA_{(ADES\ 2017)} = \frac{Rp38.242.000.000}{Rp840.236.000.000} = 4,55\%$$

Artinya PT Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2017 memiliki nilai ROA sebesar 4,55%. Maka PT Akasha Wira International TBK mampu menghasilkan laba bersih sebesar 4,55% dari total aset yang dimiliki perusahaan, dimana setiap satu rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 4,55%. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba bersih.

Perhitungan ROA lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

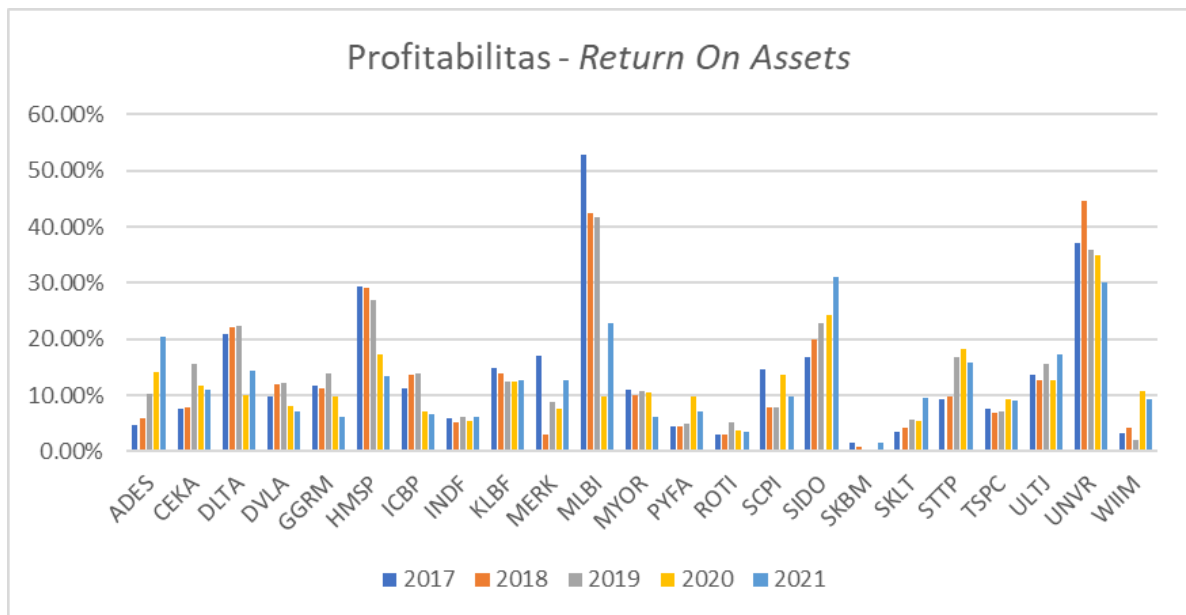
Tabel 4.3 Data Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	KODE PERUSAHAAN	Return On Assets					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	ADES	4.55%	6.01%	10.20%	14.16%	20.34%	11.05%
2.	CEKA	7.71%	7.93%	15.47%	11.61%	11.02%	10.75%
3.	DLTA	20.87%	22.19%	22.29%	10.07%	14.36%	17.96%
4.	DVLA	9.89%	11.92%	12.12%	8.16%	7.03%	9.82%
5.	GGRM	11.62%	11.28%	13.83%	9.78%	6.23%	10.55%
6.	HMSP	29.37%	29.05%	26.96%	17.28%	13.44%	23.22%
7.	ICBP	11.21%	13.56%	13.85%	7.16%	6.69%	10.49%
8.	INDF	5.85%	5.14%	6.14%	5.36%	6.25%	5.75%
9.	KLBF	14.76%	13.76%	12.52%	12.41%	12.59%	13.21%
10.	MERK	17.08%	2.96%	8.68%	7.73%	12.83%	9.86%
11.	MLBI	52.67%	42.39%	41.63%	9.82%	22.79%	33.86%
12.	MYOR	10.93%	10.01%	10.71%	10.61%	6.08%	9.67%



13.	PYFA	4.47%	4.52%	4.90%	9.67%	0,68%	4.85%
14.	ROTI	2.97%	2.89%	5.05%	3.79%	6.71%	4.28%
15.	SCPI	9.05%	7.77%	7.95%	13.66%	9.79%	9.64%
16.	SIDO	16.90%	19.89%	22.88%	24.26%	30.99%	22.99%
17.	SKBM	1.59%	0.90%	0.05%	0.31%	1.51%	0.87%
18.	SKLT	3.61%	4.28%	5.68%	5.49%	9.51%	5.71%
19.	STTP	9.22%	9.69%	16.75%	18.23%	15.76%	13.93%
20.	TSPC	7.50%	6.87%	7.11%	9.16%	9.10%	7.95%
21.	ULTJ	13.72%	12.63%	15.67%	12.68%	17.24%	14.39%
22.	UNVR	37.05%	44.68%	35.80%	34.89%	30.20%	36.52%
23.	WIIM	3.31%	4.07%	2.10%	10.69%	9.35%	5.91%
Rata-Rata Tahun		13.30%	12.80%	13.84%	11.61%	12.20%	12.75%
Tertinggi		52.67%	44.68%	35.80%	34.89%	30.20%	36.52%
Terendah		1.59%	0.90%	0.05%	0.31%	0.68%	0.87%

Gambar 4.2 Data Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan *Return On Assets* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Berdasarkan pada tabel 4.3 dan gambar 4.2, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021 sebesar 12,75%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata Porfitabilitas pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 12,75%, kode perusahaan tersebut adalah DLTA, HMSP, KLBF, MLBI, SIDO, STTP, ULTJ dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DVLA, GGRM, ICBP, INDF, MERK, MYOR, PYFA, ROTI, SCPI, SKBM, SKLT, TSPC dan WIIM memiliki rata-rata Profitbilitas di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2020 dan 2021 sedangkan di tahun 2017-2019 memiliki rata-rata

*Return On Assets* (ROA) di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 13,54%. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di atas nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pertahun adalah DLTA, HMSF, KLBF, MERK, MLBI, SCPI, SIDO, ULTJ dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DVLA, GGRM, ICBP, INDF, MAYOR, PYFA, ROTI, SKBM, SKLT, STTP, TSPC dan WIIM. Nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan tertinggi pada tahun 2017 adalah MLBI sebesar 52,67% dan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah adalah SKBM sebesar 1,59%.

Pada tahun 2018 rata-rata Profitabilitas sebesar 12.80%. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di atas nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pertahun adalah DLTA, HMSF, KLBF, MLBI, SIDO, STTP, ULTJ dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DVLA, GGRM, ICBP, INDF, MERK, MYOR, PYFA, ROTI, SCPI, SKBM, SKLT, TSPC dan WIIM memiliki rata-rata Profitabilitas di bawah rata-rata penelitian. Nilai *Return On Assets* (ROA) tertinggi pada tahun 2018 adalah UNVR sebesar 44,68% dan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah adalah SKBM sebesar 0,90%.

Pada tahun 2019 rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 13,84%. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di atas nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pertahun adalah CEKA, DLTA, GGRM, HMSF, ICBP, MLBI, SIDO, STTP, ULTJ dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, DVLA, INDF, KLBF, MERK, MYOR, PYFA, ROTI, SCPI, SKBM, SKLT, TSPC dan WIIM. Nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan tertinggi pada tahun tahun 2019 adalah UNVR sebesar 35,80% dan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah adalah SKBM sebesar 0,05%.

Pada tahun 2020 rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 11,61%. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di atas nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pertahun adalah ADES, CEKA, HMSF, KLBF, SCPI, SIDO, STTP, ULTJ dan UNVR, Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah DLTA, DVLA, GGRM, ICBP, INDF, MERK, MLBI, MYOR, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, SKLT, TSPC dan WIIM. Nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah UNVR sebesar 34,89% dan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah adalah SKBM sebesar 0,31%.

Pada tahun 2021 rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebesar 12,05%. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di atas nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pertahun adalah ADES, DLTA, HMSF, KLBF, MERK, MLBI, SIDO, STTP, ULTJ dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DVLA, GGRM, ICBP, INDF, MYOR, PYFA, ROTI, SCPI, SKBM, SKLT, TSPC dan WIIM. Nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan tertinggi pada tahun 2021 adalah UNVR sebesar 30,20% dan nilai *Return On Assets* (ROA) terendah adalah PYFA sebesar 0,68%.

#### 4.1.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

Ukuran Perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan merupakan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dengan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya. Berikut adalah data hasil pengumpulan serta telah dilakukan perhitungan mengenai Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Perhitungan Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Logn}(\text{Total Aset})$$

$$\begin{aligned} SIZE_{(ADES\ 2017)} &= \text{Logn}(\text{Rp}840.236.000.000) \\ &= 27.46 \end{aligned}$$

Artinya PT Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2017 memiliki nilai Logaritma Natural dari total aset sebesar 27.46. Jika dilihat dari kategori perusahaan yang ada, dengan besaran aset yang telah dihitung dengan Logaritma Natural Perusahaan Mikro memiliki aset dibawah Rp 1 Miliar yang dimana hasil Logaritma Natural dibawah dari 20.72, Perusahaan Kecil memiliki minimal aset Rp 1 Miliar maka nilai Logaritma Naturalnya sebesar 20.72, Perusahaan Menengah memiliki minimal aset sebesar Rp 5 Miliar maka nilai Logaritma Naturalnya sebesar 22,33 dan Perusahaan Besar memiliki minimal aset sebesar Rp 10 Miliar maka nilai Logaritma Naturalnya sebesar 23,03, Maka jika dilihat dari minimal nilai Logaritma Naturalnya PT Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2017 dikategorikan sebagai perusahaan besar.

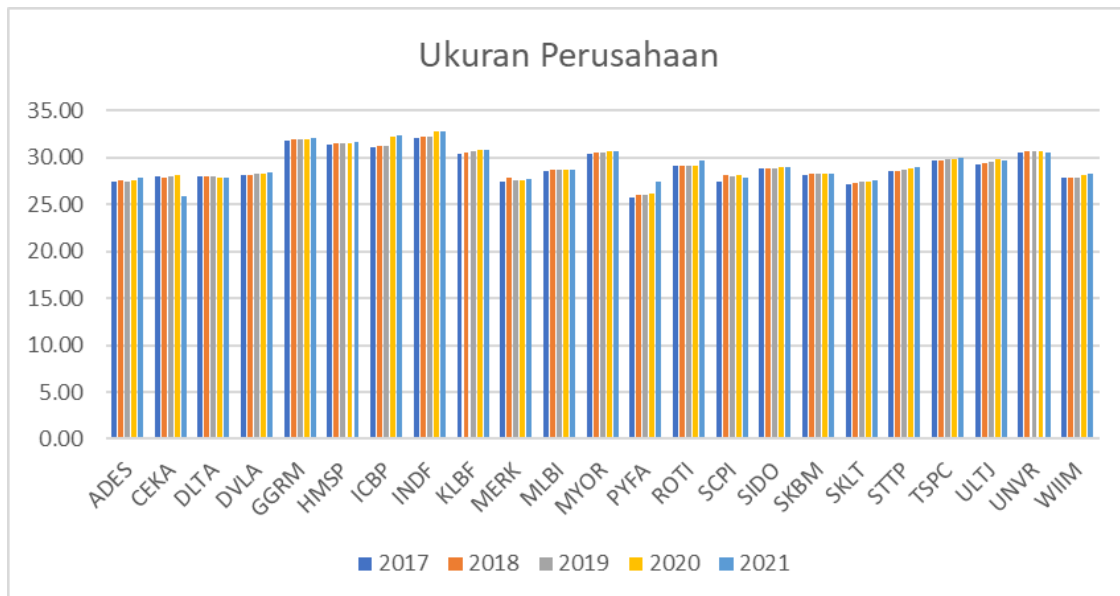
Perhitungan ROA lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 4.4 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	KODE PERUSAHAAN	Ukuran Perusahaan					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	ADES	27.46	27.50	27.44	27.59	27.90	27.58
2.	CEKA	27.96	27.79	27.96	28.08	25.84	27.53
3.	DLTA	27.92	28.05	27.99	27.83	27.90	27.94
4.	DVLA	28.13	28.15	28.24	28.32	28.37	28.24
5.	GGRM	31.83	31.87	32.00	31.99	32.13	31.96
6.	HMSP	31.40	31.47	31.56	31.54	31.60	31.51
7.	ICBP	31.08	31.17	31.29	32.27	32.40	31.64
8.	INDF	32.11	32.20	32.20	32.73	32.82	32.41
9.	KLBF	30.44	30.53	30.64	30.75	30.88	30.65

10.	MERK	27.46	27.86	27.53	27.56	27.66	27.61
11.	MLBI	28.55	28.69	28.69	28.70	28.70	28.67
12.	MYOR	30.33	30.50	30.58	30.62	30.62	30.53
13.	PYFA	25.80	25.95	25.97	26.16	27.42	26.26
14.	ROTI	29.15	29.11	29.17	29.12	29.73	29.26
15.	SCPI	27.46	28.12	27.98	28.10	27.82	27.90
16.	SIDO	28.78	28.84	28.89	28.98	29.03	28.90
17.	SKBM	28.12	28.20	28.23	28.20	28.31	28.21
18.	SKLT	27.18	27.34	27.40	27.37	27.51	27.36
19.	STTP	28.48	28.60	28.69	28.87	29.00	28.73
20.	TSPC	29.64	29.69	29.76	29.84	29.90	29.76
21.	ULTJ	29.28	29.35	29.52	29.80	29.63	29.52
22.	UNVR	30.57	30.64	30.66	30.65	30.58	30.62
23.	WIIM	27.83	27.86	27.89	28.11	28.27	27.99
Rata-Rata Tahun		29.00	29.11	29.14	29.27	29.31	29.16
Tertinggi		32.11	32.20	32.00	32.73	32.82	32.41
Terendah		25.80	25.95	25.97	26.16	25.84	26.26

Gambar 4.3 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Berdasarkan pada tabel 4.4 dan gambar 4.3, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021 sebesar 29,16. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 29,165, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata

ukuran perusahaan pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2017-2019, sedangkan di tahun 2020 dan 2021 memiliki rata-rata ukuran perusahaan di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,00. Perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 29,165, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2017 adalah INDF sebesar 32,11 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 25,80.

Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,11. Perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 29,165, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2018 adalah INDF sebesar 32,20 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 25,95.

Pada tahun 2019 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,14. Perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 29,17, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2019 adalah INDF sebesar 32,20 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 25,97.

Pada tahun 2020 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,27. Perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 29,17, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, ROTI, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Nilai ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah INDF sebesar 32,73 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PYFA sebesar 26,16.

Pada tahun 2021 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29,31. Perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 29,17, kode perusahaan tersebut adalah GGRM, HMSP, ICBP, INDF, KLBF, MYOR, ROTI, TSPC, ULTJ, dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, MERK, MLBI, PYFA, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, dan WIIM memiliki rata-rata ukuran perusahaan di bawah rata-rata penelitian. Nilai

ukuran perusahaan tertinggi pada tahun 2021 adalah INDF sebesar 32,82 dan nilai ukuran perusahaan terendah adalah CEKA sebesar 25,84.

#### 4.1.5 Data *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

*Leverage* dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang mana didasarkan pada total liabilitas dan total ekuitas di masing-masing perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah hasil pengumpulan data serta telah dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Perhitungan DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$DER_{(ADES\ 2017)} = \frac{Rp417.225.000.000}{Rp423.011.000.000} = 98,63\%$$

Artinya PT Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2017 memiliki nilai DER sebesar 98,63%. Apabila dilihat dari baik atau tidaknya hasil perhitungan DER, jika nilai  $DER \leq 100\%$  maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat, jika nilai  $DER > 100\%$  maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori warning dan jika nilai  $DER > 200\%$  maka kondisi perusahaan telah beresiko tinggi. Maka jika dilihat dari nilai DER PT Akasha Wira International TBK (ADES) pada tahun 2017, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat. Jika perusahaan mengalami gagal bayar maka ekuitas perusahaan terbukti mampu membayar utang-utang tersebut.

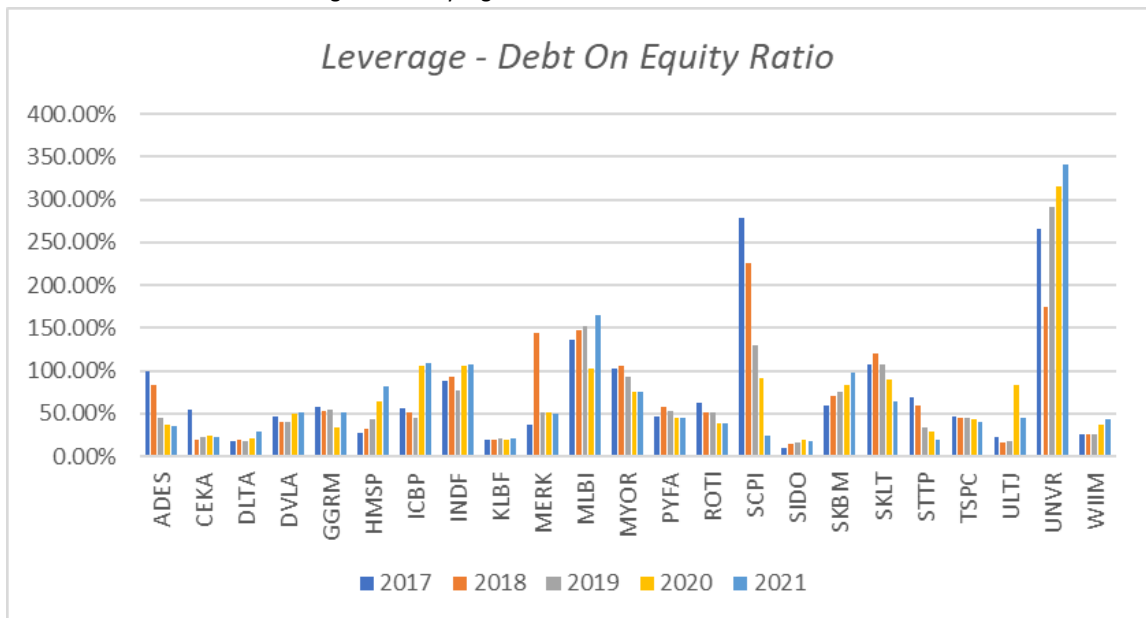
Perhitungan DER lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 4.5 Data *Leverage* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	KODE PERUSAHAAN	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-Rata Perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	ADES	98.63%	82.87%	44.80%	36.87%	34.47%	59.53%
2.	CEKA	54.22%	19.69%	23.14%	24.27%	22.35%	28.73%
3.	DLTA	17.14%	18.64%	17.50%	20.17%	29.55%	20.60%
4.	DVLA	46.99%	40.20%	40.11%	49.80%	51.07%	45.63%
5.	GGRM	58.25%	53.10%	54.42%	33.61%	51.74%	50.22%
6.	HMSP	26.47%	31.80%	42.67%	64.26%	81.87%	49.41%
7.	ICBP	55.57%	51.35%	45.14%	105.87%	115.75%	74.74%
8.	INDF	88.08%	93.40%	77.48%	106.14%	107.03%	94.43%
9.	KLBF	19.59%	18.64%	21.31%	23.46%	20.69%	20.74%
10.	MERK	37.63%	143.71%	51.69%	51.78%	50.03%	66.97%

11.	MLBI	135.71%	147.49%	152.79%	102.83%	165.84%	140.93%
12.	MYOR	102.82%	105.93%	92.07%	75.47%	75.33%	90.32%
13.	PYFA	46.58%	57.29%	52.96%	45.01%	45.48%	116.86%
14.	ROTI	61.68%	50.63%	51.40%	37.94%	47.09%	49.75%
15.	SCPI	279.14%	225.57%	129.77%	92.05%	24.64%	150.24%
16.	SIDO	9.10%	14.99%	15.17%	19.49%	17.22%	15.18%
17.	SKBM	58.62%	70.23%	75.74%	83.86%	98.53%	77.40%
18.	SKLT	106.87%	120.29%	107.91%	90.16%	64.09%	97.86%
19.	STTP	69.16%	59.82%	34.15%	29.02%	18.73%	42.17%
20.	TSPC	46.30%	44.86%	44.58%	42.77%	40.27%	43.76%
21.	ULTJ	23.24%	16.35%	16.86%	83.07%	44.15%	36.74%
22.	UNVR	265.46%	175.30%	290.95%	315.90%	341.27%	277.77%
23.	WIIM	25.32%	24.90%	25.78%	36.14%	43.45%	31.12%
Rata-Rata Tahun		75.33%	72.48%	65.58%	68.26%	83.81%	73.09%
Tertinggi		265.46%	225.57%	290.95%	315.90%	341.27%	277.77%
Terendah		9.10%	14.99%	15.41%	19.47%	17.22%	15.23%

Gambar 4.4 Data Leverage diprosikan dengan menggunakan Debt to Equity Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Berdasarkan pada tabel 4.5 dan gambar 4.4, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021 sebesar 73.09%. Terdapat perusahaan yang memiliki rata-rata *Leverage* pada tahun 2017-2021 di atas rata-rata penelitian sebesar 73.09%, kode perusahaan tersebut adalah ICBP, INDF, MLBI, MYOR, PYFA, SCPI, SKBM, SKLT dan UNVR. Sedangkan ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, KLBF, MERK, ROTI, SIDO, STTP, TSPC, ULTJ dan WIIM memiliki rata-rata perencanaan pajak di bawah rata-rata penelitian. Rata-rata

*Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi di tahun 2018, 2019, dan 2020 sedangkan di tahun 2017 dan 2021 memiliki rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 75,33%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ADES, INDF, MLBI, MYOR, SCPI, SKLT dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MERK, SIDO, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2017 adalah SCPI sebesar 279,14% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 9,10%.

Pada tahun 2018 rata-rata *Leverage* sebesar 72,48%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ADES, INDF, MERK, MLBI, MYOR, SCPI, SKLT dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, PYFA, ROTI, SIDO, SKBM, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi pada tahun 2018 adalah SCPI sebesar 225.57% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 14.99%.

Pada tahun 2019 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 65,60%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah INDF, MLBI, MYOR, SCPI, SKBM, SKLT, ULTJ dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, STTP, TSPC, ULTJ, dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2019 adalah UNVR sebesar 290,95% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 15,41%.

Pada tahun 2020 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 68,08%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah INDF, MLBI, MYOR, SCPI, SKBM, SKLT, ULTJ dan UNVR, Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, ICBP, KLBF, MERK, PYFA, ROTI, SIDO, STTP, TSPC dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2020 adalah UNVR sebesar 315,90% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah KLBF dan SIDO sebesar 19,49%.

Pada tahun 2021 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 83,49%. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pertahun adalah ICBP, INDF, MLBI, SKBM dan UNVR. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) di



bawah nilai rata-rata pertahun adalah ADES, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, HMSP, KLBF, MERK, MYOR, PYFA, ROTI, SCPI, SIDO, SKLT, STTP, TSPC, ULTJ dan WIIM. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tertinggi pada tahun 2021 adalah UNVR sebesar 341,27% dan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah adalah SIDO sebesar 17,22%.

Ketentuan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga diatur dalam Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Ketentuan ini berlaku mulai berlaku sejak Tahun Pajak 2016. Ketentuan ini berlaku Wajib Pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham. Dalam menentukan DER, utang maupun modal yang dimaksud adalah:

1. Rata-rata saldo utang atau modal tiap akhir bulan pada tahun pajak yang bersangkutan.
2. Rata-rata saldo utang atau modal tiap akhir bulan pada bagian tahun pajak yang bersangkutan.

Adapun saldo utang meliputi saldo utang jangka panjang maupun saldo utang jangka pendek termasuk saldo utang dagang yang dibebani bunga. Sedangkan saldo modal meliputi ekuitas sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku dan pinjaman tanpa bunga dari pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Berikut merupakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diatur dalam Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015.

PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:

DER = Jumlah saldo rata-rata utang / Jumlah saldo rata-rata modal

DER = Rp 1.228.938.583.000 / Rp 360.105.750.000

DER = 3 : 1

Jadi, besar perbandingan utang dan modal pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021 adalah 3 : 1. Artinya PT Unilever Indonesia Tbk tidak melebihi batas utang yang sudah di tentukan dalam Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015.

Jika perbandingan utang dan modal melebihi 4:1, maka harus dilakukan perhitungan ulang atas kelebihan komposisi utang sesuai ketentuan Kementerian Keuangan Nomor 169/PMK.010/2015. Kemudian dilakukan koreksi fiskal positif terhadap beban bunga nya. Sehingga beban bunga pada utang tidak bisa dijadikan cara untuk mengurangi beban pajak yang dibayar oleh perusahaan karena pajak telah mengatur rasio yang diperkenankan dalam membatasi biaya bunga dengan cara membatasi nisbah utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*).

Perhitungan DER merupakan salah satu lampiran SPT Tahunan PPh Badan. Ketentuan ini diatur di Pasal 7 Peraturan Direktur Jenderal Pajak nomor PER-

25/PJ/2017. Wajib Pajak Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham yang memiliki utang dan mengurangi biaya pinjaman dalam penghitungan penghasilan kena pajak wajib menyampaikan laporan penghitungan besarnya perbandingan antara utang dan modal sebagai lampiran SPT Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan.

#### 4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan bantuan *Software Statistic Eviews 10*. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah Pemilihan Model Estimasi Data Panel uji asumsi klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi), Uji Analisis Regresi Data Panel, Uji Koefisien Regresi Secara Parsial Atau Uji T Dan Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama atau Uji F. Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu Perencanaan Pajak ( $X_1$ ), Profitabilitas ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), *Leverage* ( $X_4$ ) dan Manajemen Laba ( $Y$ ).

##### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau dekripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan) (Ghozali, 2016). Model ini memberikan informasi berupa data statistik yang akan digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari sampel. Dalam penelitian ini analisis deskriptif akan menggambarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan manajemen laba.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	-4.416111	-0.288889	-2.285972	3.369861	-0.713056
Median	-4.465000	-0.280000	-2.215000	3.360000	-0.755000
Maximum	0.010000	-0.180000	-0.640000	3.500000	0.980000
Minimum	-6.910000	-0.920000	-5.810000	3.250000	-2.400000
Std. Dev.	1.346418	0.093365	0.783329	0.060572	0.708521
Skewness	0.536614	-4.456290	-1.390087	0.168839	0.026970
Kurtosis	4.036043	30.30266	7.811065	2.461651	2.590034
Jarque-Bera	6.675614	2474.608	92.62713	1.211539	0.512944
Probability	0.035515	0.000000	0.000000	0.545654	0.773777
Sum	-317.9600	-20.80000	-164.5900	242.6300	-51.34000
Sum Sq. Dev.	128.7117	0.618911	43.56593	0.260499	35.64213
Observations	72	72	72	72	72

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan dengan jangka waktu 5 tahun dan terdapat data yang harus di *outlier* 43 data, maka  $N=72$ . Selain itu diketahui bahwa nilai Manajemen Laba (Y) adalah minimum -6,910 maximum 0,010, dengan standar deviasi sebesar 1,346 dan rata-rata -4,416 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba sehingga para manajemen akan mendapatkan bonus atau *reward* karena telah mendapatkan laba yang besar.

Nilai minimum Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan *Tax Retention Rate* (TRR) adalah -0,920, maximum -0,180 dengan standar deviasi 0,093, dan rata-rata -0,288 yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI rata-rata melakukan perencanaan pajak agar mengurangi pengeluaran perpajakan sehingga laba yang didapatkan menjadi maksimal. Nilai Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* adalah -5,810, maximum -0,640 dengan standar deviasi 0,783 dan rata-rata -2,285 yang artinya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dapat memanfaatkan aset dengan baik untuk memaksimalkan laba yang didapatkan. Nilai Ukuran perusahaan adalah minimum 3,250, maximum 3,500 dengan standar deviasi 0,060 dan rata-rata 3,369 yang artinya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI rata-rata termasuk dalam kategori ukuran usaha besar, menurut PP Nomor 7 Tahun 2021 tentang kemudahan, perlindungan dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah. Nilai *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah -2,400, maximum 0,980 dengan standar deviasi 0,708 dan rata-rata -0,713 yang artinya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI menggunakan modal pinjaman yang berupa utang sebagai sumber pendanaan untuk menambah ekuitas atau untuk meningkatkan laba dari modal pinjaman tersebut.

## 4.2.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

### 4.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $< \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $< \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *fixed effect*. Jika nilai *p-value cross-section Chi-Square*  $> \alpha = 0.05$ , atau *probability (p-value) F Test*  $> \alpha = 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan ialah metode *common effect*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.422929	(14,53)	0.1755
Cross-section Chi-square	22.974108	14	0.0607

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji chow, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section* Chi-square sebesar 0,0607 yang brarti nilai probabilitas  $> \alpha = 0,05$ , sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang paling tepat digunakan adalah metode *common effect* dibandingkan dengan metode *fixed effect* untuk mengestimasi data panel.

#### 4.2.2.2 Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih model *random effect* atau model *common effect* yang sebaiknya digunakan. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji *langrange multiplier* ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Metode *Common Effect*

$H_1$  : Metode *Random Effect*

Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $< \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah *random effect*. Jika nilai *Breusch-Pagan both*  $> \alpha = 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ , atau metode yang tepat untuk regresi data panel ialah metode *common effect*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Langrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.678752 (0.4100)	0.489613 (0.4841)	1.168365 (0.2797)

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil langrange multiplier, dapat dilihat bahwa nilai *Breusch-Pagan both* = 0,279 yang brarti nilai *Breusch-Pagan both*  $> \alpha = 0,05$ , sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$  atau dapat dikatakan bahwa metode yang paling tepat adalah metode *common effect* dibandingkan dengan metode *random effects* untuk mengestimasi data panel.

Berdasarkan hasil uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier yang telah diolah. Maka dapat disimpulkan metode estimasi regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<b><i>Common Effect</i></b>
2	Uji Langrange Multiplier	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<b><i>Common effect</i></b>

Hasil uji pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas bertujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil kesimpulan pengujian pemilihan model dapat menarik kesimpulan bahwa model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

#### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

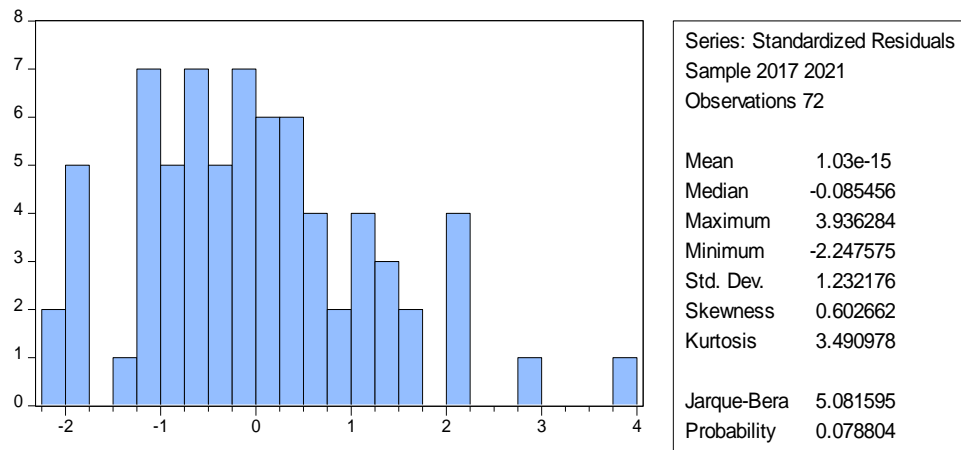
Pada penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui bahwa data penelitian yang digunakan sudah tepat untuk dilakukan Analisis Regresi Data Panel. Uji Asumsi Klasik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

##### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan unyuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (sig.>0,05).

Dalam penelitian ini, metode uji normalitas yang digunakan yaitu pengujian dilakukan uji statistik Kolmogrov-Smirnov.

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov



Berdasarkan gambar grafik diatas, tampak bahwa uji normalitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,078 dimana nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,078 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data residual diatas berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu, jika antara variabel ada korelasi yang cukup tinggi umumnya di atas 0,90 maka hal ini merupakan adanya indikasi multikolinieritas. Berikut data hasil uji multikolinieritas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017-2021.

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.492463	-0.040567	-0.185140
X2	0.492463	1.000000	0.182302	-0.252583
X3	-0.040567	0.182302	1.000000	0.134578
X4	-0.185140	-0.252583	0.134578	1.000000

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan variabel independen yang terdiri dari Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terbebas dari masalah multikolinieritas karena memiliki nilai korelasi dibawah 0,90 atau tidak ada nilai yang lebih dari 0,90. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi dan data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *white* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila nilai prob.  $> \alpha = 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut data hasil uji heteroskedastisitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017-2021.

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.354021	Prob. F(4,67)	0.8404
Obs*R-squared	1.490265	Prob. Chi-Square(4)	0.8284
Scaled explained SS	1.607267	Prob. Chi-Square(4)	0.8075

Berdasarkan grafik hasil uji Heterokedastisitas diatas diketahui bahwa nilai prob. Chi-square sebesar  $0,828 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi Manajemen Laba berdasarkan variabel-variabel yang memengaruhinya.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi dikatakan baik apabila tidak memiliki masalah autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Durbin-Watson* (*DW test*), syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila  $Du < d < 4 - Du$  maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif dan asumsi dipenuhi. Berikut hasil uji autokorelasi yang dilakukan di dalam penelitian:

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.033136	Mean dependent var	-7.28E-15
Adjusted R-squared	-0.056113	S.D. dependent var	1.232176
S.E. of regression	1.266275	Akaike info criterion	3.402202
Sum squared resid	104.2245	Schwarz criterion	3.623545
Log likelihood	-115.4793	Hannan-Quinn criter.	3.490320
F-statistic	0.371272	Durbin-Watson stat	1.992578
Prob(F-statistic)	0.894627		

Berdasarkan tabel Uji Autokorelasi yang di uji menggunakan *Durbin-Watson test* yang telah disajikan diatas memiliki nilai *Durbin-Watson* 1,736 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05, jumlah sampel sebanyak 72 data dan jumlah variabel sebanyak 4. Maka nilai tabel *Durbin-Watson* diperoleh  $Du < d < 4 - Du$  ( $1,736 < 1,992 < 4 - 1,736$ )  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

#### 4.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi data panel merupakan model analisis yang menggunakan data panel yang merupakan gabungan antara data deret waktu (time series) dan data deret lintang (cross-section). Analisis regresi data panel bertujuan guna menguji seberapa berpengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen dengan beberapa perusahaan sebagai sampel dalam beberapa kurun waktu. Berikut data hasil uji regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) yang digunakan untuk menganalisis Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017-2021.

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.99601	8.878059	3.040756	0.0034
X1	0.042801	1.876261	0.022812	0.9819
X2	0.152932	0.233110	0.656049	0.5140
X3	-9.157007	2.600570	-3.521154	0.0008
X4	0.269715	0.223873	1.204771	0.2325

Dari hasil tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi data panel seperti berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Atau

$$Y_{it} = 26,99601 + 0,042801 + 0,152932 - 9,157007 + 0,269715 + \varepsilon_{it}$$

Model regresi data panel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta konstanta 26,99601 menunjukkan bahwa jika variabel Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* bernilai nol maka nilai Manajemen Laba sebesar 26,99601.
2. Nilai koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,042801, artinya variabel Perencanaan Pajak memberikan pengaruh positif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Sehingga jika variabel Perencanaan Pajak naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar 0,042801 satuan, begitu pula sebaliknya, jika Perencanaan Pajak turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar 0,042801 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas sebesar 0,152932, artinya variabel Profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Sehingga jika variabel Profitabilitas naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar 0,152932 satuan, begitu pula



sebaliknya, jika Profitabilitas turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar 0,152932 satuan.

4. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan sebesar -9,157007, artinya variabel Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Sehingga jika variabel Ukuran Perusahaan naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar -9,157007 satuan, begitu pula sebaliknya, jika Ukuran Perusahaan turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar -9,157007 satuan.
5. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* sebesar 0,269715, artinya variabel Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap Manajemen Laba karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Sehingga jika variabel *Leverage* naik satu-satuan maka Manajemen Laba akan naik sebesar 0,269715 satuan, begitu pula sebaliknya, jika *Leverage* turun satu-satuan maka Manajemen Laba akan turun sebesar 0,269715 satuan.

#### 4.2.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.5.1 Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage*) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Manajemen Laba). Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig. < 0.05), maka suatu variabel independen merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji hasil uji t menggunakan Eviews 10 dengan *Common Effect Model* (CEM) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2017-2021.

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.99601	8.878059	3.040756	0.0034
X1	0.042801	1.876261	0.022812	0.9819
X2	0.152932	0.233110	0.656049	0.5140
X3	-9.157007	2.600570	-3.521154	0.0008
X4	0.269715	0.223873	1.204771	0.2325

Berdasarkan hasil dari tabel uji t diatas dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM), dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung Perencanaan Pajak sebesar 0,022 sedangkan t tabel 1,993. Maka dari itu dinyatakan bahwa t hitung < t tabel (0,022 < 1,993) dan nilai probabilitasnya 0,981 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan H1 ditolak.

2. Nilai t hitung Profitabilitas sebesar 0,656 sedangkan t tabel 1,993. Maka dari itu dinyatakan bahwa t hitung < t tabel ( $0,656 < 1,993$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,514 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan H2 ditolak.
3. Nilai t hitung Ukuran Perusahaan sebesar -3,521 sedangkan t tabel -1,993. Maka dapat dinyatakan bahwa t hitung > t tabel ( $-3,521 > -1,988$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,000 < 0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba dan H3 diterima.
4. Nilai t hitung *Leverage* sebesar 1,204 sedangkan t tabel 1,993. Dengan demikian dinyatakan bahwa t hitung < t tabel ( $1,204 < 1,993$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,232 > 0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan H4 ditolak.

#### 4.2.5.2 Uji F

Uji F atau uji koefisien bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh signifikan secara simultan atau tidaknya terhadap Manajemen Laba. Berikut merupakan hasil Uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji F

R-squared	0.162498	Mean dependent var	-4.416111
Adjusted R-squared	0.112497	S.D. dependent var	1.346418
S.E. of regression	1.268425	Akaike info criterion	3.380344
Sum squared resid	107.7964	Schwarz criterion	3.538446
Log likelihood	-116.6924	Hannan-Quinn criter.	3.443285
F-statistic	3.249941	Durbin-Watson stat	1.542074
Prob(F-statistic)	0.016950		

Berdasarkan hasil dari tabel Uji F diatas diperoleh nilai F sebesar 3,249 sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05, df 1 = 4 dan df 2 = 72 adalah sebesar 2,71, maka F hitung > F tabel ( $3,249 > 2,49$ ). Dan jika dilihat dari nilai signifikansinya diperoleh nilai sebesar 0,016 yang lebih kecil daripada 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sehingga H5 diterima.

#### 4.2.5.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi atau ketepatan perkiraan model (*Goodness of fit*) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan

variasi yang terdapat pada variabel dependen. Semakin besar  $R^2$  (mendekati satu) maka semakin baik hasil regresi tersebut dan apabila  $R^2$  mendekati nol maka variabel independen secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.162498	Mean dependent var	-4.416111
Adjusted R-squared	0.112497	S.D. dependent var	1.346418
S.E. of regression	1.268425	Akaike info criterion	3.380344
Sum squared resid	107.7964	Schwarz criterion	3.538446
Log likelihood	-116.6924	Hannan-Quinn criter.	3.443285
F-statistic	3.249941	Durbin-Watson stat	1.542074
Prob(F-statistic)	0.016950		

Dari hasil Uji Koefisien Determinasi diatas, nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* adalah 0,112. Nilai *Adjusted R Square* 0,112 atau 11,2%, angka tersebut merupakan variabel Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba sebesar 11,2% dan sisanya sebesar 88,8% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan menggunakan *Tax Retention Rate* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Profitabilitas ( $X_2$ ) yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) yang diproksikan menggunakan Logn (Total Aset) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, dan *Leverage* yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berikut merupakan tabel atas hipotesis dan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.16 Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Perencanaan Pajak yang diproksikan dengan menggunakan <i>Tax Retention Rate</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Tidak sesuai dengan hipotesis awal.	Ditolak
H2	Profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Tidak sesuai dengan hipotesis awal.	Ditolak

H3	Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan Logn (Total Aset) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Sesuai dengan hipotesis awal.	Diterima
H4	<i>Leverage</i> yang diproksikan dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Tidak sesuai dengan hipotesis awal.	Ditolak
H5	Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. Sesuai dengan hipotesis awal.	Diterima

### 4.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial, menyatakan bahwa Perencanaan Pajak (X1) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  Perencanaan Pajak sebesar 0,022 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,993, yaitu sebesar  $(0,022 < 1,993)$  dan nilai signifikan ( $p-value$ ) probabilitasnya sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05 dimana  $(0,981 > 0,05)$ .

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingginya perencanaan pajak cenderung akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menekan beban pajak agar memperbesar laba. Artinya semakin tinggi perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula manajemen laba yang akan diterapkan di dalam perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin rendah perencanaan pajak yang diterapkan oleh perusahaan maka semakin rendah pula manajemen laba yang diterapkan di dalam perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi atau semakin rendah nilai perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Hal ini dikarenakan dalam sebuah perusahaan terdapat divisi atau departemen yang dipimpin oleh masing-masing manajemen dimana setiap manajemen berupaya untuk mencapai kinerja divisi atau departemen yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan atau *reward* untuk dirinya sendiri. Sehingga Manajemen Laba terjadi karena adanya *self interest* manajemen agar mendapatkan bonus dari perusahaan. Menurut Wisnu (2021), bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dikarenakan manajemen laba cenderung terjadi karena adanya *self interest* manajemen untuk menunjukkan kinerja terbaiknya agar mendapatkan bonus

bukan karena perencanaan pajak yang menjadi kepentingan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra, 2018) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Khalifah, 2019) yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial, menyatakan bahwa Profitabilitas (X2) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  Profitabilitas sebesar 0,656 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,993, yaitu sebesar  $(0,656 < 1,993)$  dan nilai signifikan (*p-value*) probabilitasnya sebesar 0,514 lebih besar dari 0,05 dimana  $(0,514 > 0,05)$ .

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat profit yang tinggi diperoleh perusahaan tidak menghalangi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Pihak perusahaan menaikan profit yang tinggi agar dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebuah baik bagi pihak yang memiliki kepentingan. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula manajemen laba yang akan diterapkan di dalam perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Hal ini dikarenakan Profitabilitas yang tinggi membuktikan bahwa kinerja perusahaan telah berjalan dengan baik. Artinya perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh laba di setiap tahunnya, dengan demikian manajer akan mendapatkan bonus atau reward sebagai apresiasi atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan dengan baik dan menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga manajer tidak memiliki keinginan untuk melaksanakan praktik manajemen laba. Menurut Fitri dan Andayani (2021), bahwa rasio Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dikarenakan tingkat laba yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan telah berjalan dengan baik sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Febria, 2020) yang menyimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habibie dan Prasetya, 2022) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

### 4.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial, menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  Ukuran Perusahaan sebesar -3,521 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar -1,993, yaitu sebesar  $(-3,521 > -1,993)$  dan nilai signifikan ( $p-value$ ) probabilitasnya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dimana  $(0,000 < 0,05)$ .

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba untuk memiliki laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil yang kekurangan ahli dalam mengelola aset perusahaan sehingga tidak maksimal dalam melakukan manajemen laba. Artinya semakin besar sebuah perusahaan maka semakin besar juga terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya, semakin kecil ukuran maka semakin kecil juga terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan tersebut.

Hal ini dikarenakan besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat berdasarkan seberapa besar total aset yang dimilikinya. Perusahaan berskala besar memiliki banyak tenaga ahli dalam mengelola aset perusahaan dan akan lebih dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya dengan lebih transparan sehingga perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba. Menurut Sholichah dan Kartika (2022), bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus lebih berhati-hati dalam pembuatan laporan keuangannya sehingga perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia, 2019) yang menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

### 4.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara parsial, menyatakan bahwa *Leverage* (X4) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  *Leverage* sebesar 1,204 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,993, yaitu sebesar  $(1,204 < 1,993)$  dan

nilai signifikan (*p-value*) probabilitasnya sebesar 0,232 lebih besar dari 0,05 dimana ( $0,232 > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya, semakin rendah *Leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan menurun. Dengan kata lain, semakin tinggi atau semakin rendah nilai *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Hal ini dikarenakan semakin tinggi atau rendahnya leverage tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai ekuitas perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan pada laporan keuangan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang. Tinggi atau rendahnya *Leverage* pada suatu perusahaan tetap dapat mempertahankan laba yang diperoleh perusahaan tanpa melakukan praktik manajemen laba. Menurut Dimarcia dan Krisnadewi (2017), bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, dikarenakan tinggi rendahnya tingkat *Leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi akibat besarnya total utang akan menghadapi risiko kegagalan yang tinggi dan tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari kegagalan tersebut. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang aman maka manajer tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Islamiah dan Apollo, 2020) yang menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholichah dan Kartika, 2022) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### **4.3.5 Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan secara simultan, menyatakan bahwa variabel Perencanaan Pajak (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan *Leverage* (X4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,249 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05,  $df_1 = 4$  dan  $df_2 = 72$  adalah sebesar 2,49, maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3,249 > 2,49$ ). Dan jika

dilihat dari nilai signifikansinya adalah sebesar 0,016 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ). Maka nilai ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dipengaruhi oleh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* yang telah dijelaskan oleh variabel regresi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama memberikan dukungan yang kuat terhadap Manajemen Laba. Hal ini menyatakan bahwa Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* dapat memprediksi persistensi Manajemen Laba perusahaan secara efektif dikarenakan kontribusi pengaruh variabel independen sangat besar terhadap variabel dependen. Dimana nilai koefisien determinasi/R Square ( $R^2$ ) yaitu sebesar 0,112 atau 11,2% yang menunjukkan pengaruh semua variabel independen, yaitu Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 adalah sebesar 11,2%, sedangkan sisanya sebesar 88,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari hasil penelitian ini:

1. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,981 atau ( $0,981 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,022 < 1,993$ ). Maka dari itu, H1 ditolak. Nilai rata-rata perhitungan Perencanaan Pajak (TRR) periode 2017-2021 sebesar 74,23% dimana saat itu perusahaan membayar beban pajak sebesar 25,77% dari laba yang dihasilkan. Tarif pajak yang berlaku selama 2017-2019 sebesar 25% dan tarif pajak yang berlaku selama 2020-2021 sebesar 22%. Artinya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan belum efektif karena pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar dari tarif pajak yang telah ditetapkan.
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021 Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,514 atau ( $0,514 > 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,656 < 1,993$ ). Maka dari itu, H2 ditolak. Nilai rata-rata perhitungan Profitabilitas (ROA) periode 2017-2021 sebesar 12,77%. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 12,77% dari total aset yang dimiliki perusahaan, dimana setiap satu rupiah dari aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 12,77%. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk meraih laba bersih.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 atau ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-3,521 > -1,993$ ). Maka dari itu, H3 diterima. Nilai rata-rata perhitungan Ukuran Perusahaan periode 2017-2021 sebesar 29,16. Jika dilihat dari minimal nilai Logaritma Naturalnya perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar.

4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,232 atau ( $0,232 > 0,05$ ) dan nilai nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,204 < 1,993$ ). Maka dari itu, H4 ditolak. Nilai rata-rata perhitungan *Leverage* (DER) periode 2017-2021 sebesar 73,00%. Jika dilihat dari nilai DER tersebut maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat karena nilai DER lebih kecil dari 100%.
5. Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai prob (*F-statistic*) sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,016 < 0,05$ ) dan nilai F hitung sebesar 3,249 yang mana F hitung lebih besar dibandingkan dengan F tabel ( $3,249 > 2,49$ ). Maka dari itu, H5 diterima.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Praktisi

Bagi praktisi diharapkan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba dapat dikembangkan serta diuji dengan variabel lain untuk memecahkan masalah terkait dengan Manajemen Laba.

### 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tiap tahunnya agar mampu bersaing dalam memperoleh kepercayaan dari investor sehingga mempermudah perusahaan untuk memperoleh modal dari luar perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan tersebut salah satunya dapat tercermin dari semakin besarnya nilai ROA, sehingga perusahaan perlu meningkatkan nilai ROA untuk mendapatkan kepercayaan dari investor.

### 3. Bagi Investor

Investor dalam melakukan pengambilan keputusan penanaman modal harus menganalisis faktor apa saja yang digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba serta harus mempertimbangkan kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi rasio perusahaan tersebut untuk mengetahui adanya tindakan dari manajemen memanipulasi laporan keuangan, terbukti beberapa manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi perusahaan.

### 4. Bagi Akademisi

Bagi Akademisi, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel yang tidak hanya fokus pada satu perusahaan atau perusahaan manufaktur saja melainkan fokus pada perusahaan lainnya yang terindikasi melakukan manajemen laba contohnya perusahaan bidang farmasi ataupun otomotif sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Lalu praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak hanya pada perencanaan pajak, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* tetapi ada juga faktor lainnya contohnya rasio aktivitas, kualitas audit, kepemilikan manajerial, beban pajak tangguhan dan indikator lainnya yang mendukung adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Selain itu sebaiknya dapat memperpanjang interval periode penelitian seperti lebih dari lima periode sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat. [Diakses pada: 18 Oktober 2022]
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan Tahunan*. (diakses di <https://www.idx.co.id>). [Diakses pada: 06 Oktober 2022]
- CNBC Indonesia. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI Indofarma-Hanson!. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>. [Diakses pada: 03 Oktober 2022]
- Detik. (2004). Manajemen Baru ADES Berikan Informasi Salah. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-229893/manajemen-baru-ades-berikan-informasi-salah>. [Diakses pada: 03 Oktober 2022]
- Febria, Dilla. (2020). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Fitriya, A. V. et al. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Tanggungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/8420>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Delapan). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. [Diakses pada: 11 Januari 2023].
- Hery. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo. [Diakses pada: 06 Oktober 2022]
- IDX Channel. (2019). Tiga Pilar Sejahtera Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp4 T. <https://www.idxchannel.com/market-news/tiga-pilar-sejahtera-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp4-t>. [Diakses pada: 04 Oktober 2022]
- Indonesia, I.A. (2015). *Manajemen Perpajakan*. Ikatan Akuntansi Indonesia. [Diakses pada: 16 Oktober 2022]
- Islamiah, Fitri. & Apollo. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.98>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. [Diakses pada: 06 Oktober 2022]
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. *Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2021 Menembus Zona Ekspansif*. <https://www.ekon.go.id>. [Diakses pada: 04 Oktober 2022]

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Ekonomi Triwulan-III 2021 yang Tetap Tumbuh Positif Memberikan Optimisme Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan. (diakses di <https://www.ekon.go.id>). [Diakses: 04 Oktober 2022]
- Khalifah, Umu. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Skripsi Universitas Pancasakti Tegal. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Kontrak Hukum. Kriteria UMKM Menurut Peraturan Baru. <https://kontrakhukum.com/article/peraturanbaruuumkm>. [Diakses pada: 08 Januari 2023]
- Natalia, W. D. (2019). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/78062>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Ningsih, S. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). <http://hdl.handle.net/123456789/17470>. Diakses pada: 08 September 2022]
- Ortax. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015. <https://datacenter.ortax.org/ortax/aturan/save/15863>. [Diakses pada: 08 Januari 2023]
- Ortax. PP Nomor 7 Tahun 2021. <https://datacenter.ortax.org/ortax/aturan/show/17575> [Diakses pada: 08 Januari 2023]
- Ortax. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021. <https://datacenter.ortax.org/ortax/aturan/show/17575>. [Diakses pada: 08 Januari 2023]
- Ortax. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020. <https://datacenter.ortax.org/ortax/aturan/show/17285>. [Diakses pada: 08 Januari 2023]
- Pohan, Chairil Anwar. (2013). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis EDISI REVISI. PT Gramedia Pustaka Utama. [Diakses pada: 17 Oktober 2022]
- Rasyid, Fadel. 10 Strategi untuk Ekspansi Bisnis yang Wajib Anda Ketahui. <https://www.hashmicro.com/>. [Diakses pada: 03 Oktober 2022].

- Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat. [Diakses pada: 03 Oktober 2022]
- Saputra, Yogi. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016). <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/ekobis/article/view/423>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Sari, Riska Nirwanan, Arief Tri Hardiyanto dan Patar Simamora, . (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Pakuan Bidang Akuntansi*. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1061>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Seprika, Dini. (2019). Profitabilitas Yang Dipengaruhi Ukuran Perusahaan, Modal Kerja dan Perputaran Piutang. *Elibrary.unikom.ac.id*. [Diakses pada: 18 Oktober 2022]
- Sholichah, Fadchulis. & Kartika, Andi. (2022). Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5858>. [Diakses pada: 08 September 2022]
- Suandi, Erly. (2017). *Perencanaan Pajak*. Edisi 6. Penerbit: Salemba Empat. [Diakses pada: 06 Oktober 2022]
- Subramanyam, K. R. & Wild, John. J. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1 Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat. [Diakses pada: 16 Oktober 2022]
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [Diakses pada: 23 Oktober 2022]
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT Refika Aditama Anggota Ikapi. [Diakses pada: 23 Oktober 2022]
- Universitas Bung Hatta. (2020). Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator). <https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator>. [Diakses pada: 16 Oktober 2022]

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya Azzahra  
Alamat : Jl. Tunas Jaya 1  
Tempat dan tanggal lahir : Palembang, 09 Desember 2000  
Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SD Kartika II-2 Palembang
- SMP : SMPN 10 Palembang
- SMA : SMAN 6 Palembang
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, April 2023  
Peneliti,



(Tasya Azzahra)

## LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

<i><b>Laba Bersih</b></i>						
<i><b>TRR = <math>\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}</math></b></i>						
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>		<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>Perencanaan Pajak</b>	
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>		<b>(4)</b>	<b>(5) = (3) : (4)</b>	
ADES	2017	Rp	38.242.000.000	Rp	51.095.000.000	0,748
	2018	Rp	52.958.000.000	Rp	70.060.000.000	0,756
	2019	Rp	83.885.000.000	Rp	110.179.000.000	0,761
	2020	Rp	135.789.000.000	Rp	167.919.000.000	0,809
	2021	Rp	265.258.000.000	Rp	337.828.000.000	0,785
CEKA	2017	Rp	107.420.886.839	Rp	143.195.939.366	0,750
	2018	Rp	92.649.656.775	Rp	123.394.812.359	0,751
	2019	Rp	215.459.200.242	Rp	285.132.249.695	0,756
	2020	Rp	181.812.593.992	Rp	232.864.791.126	0,781
	2021	Rp	187.066.990.085	Rp	236.334.817.214	0,792
DLTA	2017	Rp	279.772.635.000	Rp	369.012.853.000	0,758
	2018	Rp	338.129.985.000	Rp	441.248.118.000	0,766
	2019	Rp	317.815.177.000	Rp	412.437.215.000	0,771
	2020	Rp	123.465.762.000	Rp	164.704.480.000	0,750
	2021	Rp	187.992.998.000	Rp	240.865.871.000	0,780
DVLA	2017	Rp	162.249.293.000	Rp	226.147.261.000	0,717
	2018	Rp	200.651.968.000	Rp	272.843.904.000	0,735
	2019	Rp	221.783.249.000	Rp	301.250.035.000	0,736
	2020	Rp	162.072.984.000	Rp	214.069.147.000	0,757
	2021	Rp	146.725.628.000	Rp	211.793.627.000	0,693
GGRM	2017	Rp	7.755.347.000.000	Rp	10.436.512.000.000	0,743
	2018	Rp	7.793.068.000.000	Rp	10.479.242.000.000	0,744
	2019	Rp	10.880.704.000.000	Rp	14.847.736.000.000	0,733
	2020	Rp	7.647.729.000.000	Rp	9.663.133.000.000	0,791
	2021	Rp	5.605.321.000.000	Rp	7.286.846.000.000	0,769



HMSP	2017	Rp 12.670.534.000.000	Rp 16.894.806.000.000	0,750
	2018	Rp 13.538.418.000.000	Rp 17.961.269.000.000	0,754
	2019	Rp 13.721.513.000.000	Rp 18.259.423.000.000	0,751
	2020	Rp 8.581.378.000.000	Rp 11.161.466.000.000	0,769
	2021	Rp 7.137.097.000.000	Rp 9.152.166.000.000	0,780
ICBP	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 5.206.561.000.000	0,681
	2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 6.446.785.000.000	0,723
	2019	Rp 5.360.039.000.000	Rp 7.436.972.000.000	0,721
	2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp 9.958.647.000.000	0,745
	2021	Rp 7.900.282.000.000	Rp 9.935.232.000.000	0,795
INDF	2017	Rp 5.145.063.000.000	Rp 7.658.554.000.000	0,672
	2018	Rp 4.961.851.000.000	Rp 7.446.966.000.000	0,666
	2019	Rp 5.902.729.000.000	Rp 8.749.397.000.000	0,675
	2020	Rp 8.752.066.000.000	Rp 12.426.334.000.000	0,704
	2021	Rp 11.203.585.000.000	Rp 14.456.085.000.000	0,775
KLBF	2017	Rp 2.453.251.410.604	Rp 3.241.186.725.992	0,757
	2018	Rp 2.497.261.964.757	Rp 3.306.399.669.021	0,755
	2019	Rp 2.537.601.823.645	Rp 3.402.616.824.533	0,746
	2020	Rp 2.799.622.515.814	Rp 3.627.632.574.744	0,772
	2021	Rp 3.232.007.683.281	Rp 4.143.264.634.774	0,780
MERK	2017	Rp 144.677.294.000	Rp 205.784.642.000	0,703
	2018	Rp 37.377.376.000	Rp 50.208.396.000	0,744
	2019	Rp 78.256.797.000	Rp 125.899.182.000	0,622
	2020	Rp 71.902.263.000	Rp 105.999.860.000	0,678
	2021	Rp 131.660.834.000	Rp 190.499.576.000	0,691
MLBI	2016	Rp 982.129.000.000	Rp 1.320.186.000.000	0,743
	2017	Rp 1.322.067.000.000	Rp 1.780.020.000.000	0,733
	2018	Rp 1.224.807.000.000	Rp 1.671.912.000.000	0,741
	2019	Rp 1.206.059.000.000	Rp 1.626.612.000.000	0,720
	2020	Rp 665.850.000.000	Rp 877.781.000.000	0,759
MYOR	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 2.186.884.603.474	0,746
	2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 2.381.942.198.855	0,739
	2019	Rp 2.039.404.206.764	Rp 2.704.466.581.011	0,754
	2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 2.683.890.279.936	0,782
	2021	Rp 1.211.052.647.953	Rp 1.549.648.556.686	0,782

PYFA	2017	Rp	7.127.402.168	Rp	9.599.280.773	0,742
	2018	Rp	8.447.447.988	Rp	11.317.263.776	0,746
	2019	Rp	9.342.719.039	Rp	12.518.822.477	0,746
	2020	Rp	22.104.364.267	Rp	29.642.208.781	0,746
	2021	Rp	5.478.952.440	Rp	8.811.330.955	0,622
ROTI	2017	Rp	135.364.021.139	Rp	186.147.334.530	0,727
	2018	Rp	127.171.436.363	Rp	186.936.324.915	0,680
	2019	Rp	236.518.557.420	Rp	347.098.820.613	0,681
	2020	Rp	168.610.282.478	Rp	160.357.537.779	1,051
	2021	Rp	281.340.682.456	Rp	376.045.893.335	0,748
SCPI	2017	Rp	122.515.010.000	Rp	180.641.570.000	0,678
	2018	Rp	127.091.642.000	Rp	193.103.981.000	0,658
	2019	Rp	112.652.526.000	Rp	181.987.452.000	0,619
	2020	Rp	218.362.874.000	Rp	288.685.180.000	0,756
	2021	Rp	118.691.582.000	Rp	166.103.849.000	0,715
SIDO	2017	Rp	533.799.000.000	Rp	681.889.000.000	0,783
	2018	Rp	663.849.000.000	Rp	867.837.000.000	0,765
	2019	Rp	807.689.000.000	Rp	1.073.835.000.000	0,752
	2020	Rp	934.016.000.000	Rp	1.199.548.000.000	0,779
	2021	Rp	1.260.898.000.000	Rp	1.613.231.000.000	0,782
SKBM	2017	Rp	25.880.464.791	Rp	31.761.022.154	0,815
	2018	Rp	15.954.632.472	Rp	20.887.453.647	0,764
	2019	Rp	957.169.058	Rp	5.163.201.735	0,185
	2020	Rp	5.415.741.808	Rp	13.568.762.041	0,399
	2021	Rp	29.707.421.605	Rp	44.152.540.846	0,673
SKLT	2017	Rp	22.970.715.348	Rp	27.370.565.356	0,839
	2018	Rp	31.954.131.252	Rp	39.567.679.343	0,808
	2019	Rp	44.943.627.900	Rp	56.782.206.578	0,792
	2020	Rp	42.520.246.722	Rp	55.673.983.557	0,764
	2021	Rp	84.524.160.228	Rp	101.725.399.549	0,831
STTP	2017	Rp	216.024.079.834	Rp	288.545.819.603	0,749
	2018	Rp	255.088.886.019	Rp	324.694.650.175	0,786
	2019	Rp	482.590.522.840	Rp	607.043.293.422	0,795
	2020	Rp	628.628.879.549	Rp	773.607.195.121	0,813
	2021	Rp	617.573.766.863	Rp	765.188.720.115	0,807

TSPC	2017	Rp 557.339.581.996	Rp 744.090.262.873	0,749
	2018	Rp 540.378.145.887	Rp 727.700.178.905	0,743
	2019	Rp 595.154.912.874	Rp 796.220.911.472	0,747
	2020	Rp 834.369.751.682	Rp 1.064.448.534.874	0,784
	2021	Rp 877.817.637.643	Rp 1.098.370.417.471	0,799
ULTJ	2017	Rp 711.681.000.000	Rp 1.026.231.000.000	0,693
	2018	Rp 701.607.000.000	Rp 949.018.000.000	0,739
	2019	Rp 1.035.865.000.000	Rp 1.375.359.000.000	0,753
	2020	Rp 1.109.666.000.000	Rp 1.421.517.000.000	0,781
	2021	Rp 1.276.793.000.000	Rp 1.541.932.000.000	0,828
UNVR	2017	Rp 7.004.562.000.000	Rp 9.371.661.000.000	0,747
	2018	Rp 9.081.187.000.000	Rp 12.148.087.000.000	0,748
	2019	Rp 7.392.837.000.000	Rp 9.901.772.000.000	0,747
	2020	Rp 7.163.536.000.000	Rp 9.206.869.000.000	0,778
	2021	Rp 5.758.148.000.000	Rp 7.496.592.000.000	0,768
WIIM	2017	Rp 40.589.790.851	Rp 54.491.308.212	0,745
	2018	Rp 51.142.850.919	Rp 70.730.637.719	0,723
	2019	Rp 27.328.091.481	Rp 42.874.167.628	0,637
	2020	Rp 172.506.562.986	Rp 215.214.468.586	0,802
	2021	Rp 176.877.010.231	Rp 214.884.126.122	0,823

Lampiran 1. 2 Perhitungan Profitabilitas Menggunakan Rumus ROA pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

<b><i>ROA = <math>\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}</math></i></b>					
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>		<b>Total Aset</b>	<b>Profitabilitas</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>		<b>(4)</b>	<b>(5) = (3) : (4)</b>
ADES	2017	Rp	38.242.000.000	Rp 840.236.000.000	0,046
	2018	Rp	52.958.000.000	Rp 881.275.000.000	0,060
	2019	Rp	83.885.000.000	Rp 822.375.000.000	0,102
	2020	Rp	135.789.000.000	Rp 958.791.000.000	0,142
	2021	Rp	265.258.000.000	Rp 1.304.108.000.000	0,203
CEKA	2017	Rp	107.420.886.839	Rp 1.392.636.444.501	0,077
	2018	Rp	92.649.656.775	Rp 1.168.956.042.706	0,079
	2019	Rp	215.459.200.242	Rp 1.393.079.542.953	0,155
	2020	Rp	181.812.593.992	Rp 1.566.673.828.068	0,116
	2021	Rp	187.066.990.085	Rp 1.697.387.196.209	0,110
DLTA	2017	Rp	279.772.635.000	Rp 1.340.842.765.000	0,209
	2018	Rp	338.129.985.000	Rp 1.523.517.170.000	0,222
	2019	Rp	317.815.177.000	Rp 1.425.983.722.000	0,223
	2020	Rp	123.465.762.000	Rp 1.225.580.913.000	0,101
	2021	Rp	187.992.998.000	Rp 1.308.722.065.000	0,144
DVLA	2017	Rp	162.249.293.000	Rp 1.640.886.147.000	0,099
	2018	Rp	200.651.968.000	Rp 1.682.821.739.000	0,119
	2019	Rp	221.783.249.000	Rp 1.829.960.714.000	0,121
	2020	Rp	162.072.984.000	Rp 1.986.711.872.000	0,082
	2021	Rp	146.725.628.000	Rp 2.085.904.980.000	0,070
GGRM	2017	Rp	7.755.347.000.000	Rp 66.759.930.000.000	0,116
	2018	Rp	7.793.068.000.000	Rp 69.097.219.000.000	0,113
	2019	Rp	10.880.704.000.000	Rp 78.647.274.000.000	0,138
	2020	Rp	7.647.729.000.000	Rp 78.191.409.000.000	0,098
	2021	Rp	5.605.321.000.000	Rp 89.964.369.000.000	0,062

HMSP	2017	Rp 12.670.534.000.000	Rp 43.141.063.000.000	0,294
	2018	Rp 13.538.418.000.000	Rp 46.602.420.000.000	0,291
	2019	Rp 13.721.513.000.000	Rp 50.902.806.000.000	0,270
	2020	Rp 8.581.378.000.000	Rp 49.674.030.000.000	0,173
	2021	Rp 7.137.097.000.000	Rp 53.090.428.000.000	0,134
ICBP	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 31.619.514.000.000	0,112
	2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 34.367.153.000.000	0,136
	2019	Rp 5.360.039.000.000	Rp 38.709.314.000.000	0,138
	2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp103.588.325.000.000	0,072
	2021	Rp 7.900.282.000.000	Rp118.066.628.000.000	0,067
INDF	2017	Rp 5.145.063.000.000	Rp 87.939.488.000.000	0,059
	2018	Rp 4.961.851.000.000	Rp 96.537.796.000.000	0,051
	2019	Rp 5.902.729.000.000	Rp 96.198.559.000.000	0,061
	2020	Rp 8.752.066.000.000	Rp163.136.516.000.000	0,054
	2021	Rp 11.203.585.000.000	Rp179.356.193.000.000	0,062
KLBF	2017	Rp 2.453.251.410.604	Rp 16.616.239.416.335	0,148
	2018	Rp 2.497.261.964.757	Rp 18.146.206.145.369	0,138
	2019	Rp 2.537.601.823.645	Rp 20.264.726.862.584	0,125
	2020	Rp 2.799.622.515.814	Rp 22.564.300.317.374	0,124
	2021	Rp 3.232.007.683.281	Rp 25.666.635.156.271	0,126
MERK	2017	Rp 144.677.294.000	Rp 847.006.544.000	0,071
	2018	Rp 37.377.376.000	Rp 1.263.113.689.000	0,030
	2019	Rp 78.256.797.000	Rp 901.060.986.000	0,087
	2020	Rp 71.902.263.000	Rp 929.901.046.000	0,077
	2021	Rp 131.660.834.000	Rp 1.026.266.866.000	0,128
MLBI	2017	Rp 982.129.000.000	Rp 2.510.078.000.000	0,527
	2018	Rp 1.322.067.000.000	Rp 2.889.501.000.000	0,424
	2019	Rp 1.224.807.000.000	Rp 2.896.950.000.000	0,416
	2020	Rp 1.206.059.000.000	Rp 2.907.425.000.000	0,098
	2021	Rp 665.850.000.000	Rp 2.922.017.000.000	0,228
MYOR	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 14.915.849.800.251	0,109
	2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 17.591.706.426.634	0,100
	2019	Rp 2.039.404.206.764	Rp 19.037.918.806.473	0,107
	2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 19.777.500.514.550	0,106
	2021	Rp 1.211.052.647.953	Rp 19.917.653.265.528	0,061

PYFA	2017	Rp	7.127.402.168	Rp	159.563.931.041	0,045
	2018	Rp	8.447.447.988	Rp	187.057.163.864	0,045
	2019	Rp	9.342.719.039	Rp	190.786.208.250	0,049
	2020	Rp	22.104.364.267	Rp	228.575.380.866	0,097
	2021	Rp	5.478.952.440	Rp	806.221.575.272	0,007
ROTI	2017	Rp	135.364.021.139	Rp	4.559.573.709.411	0,030
	2018	Rp	127.171.436.363	Rp	4.393.810.380.883	0,029
	2019	Rp	236.518.557.420	Rp	4.682.083.844.951	0,051
	2020	Rp	168.610.282.478	Rp	4.452.166.671.985	0,038
	2021	Rp	281.340.682.456	Rp	4.191.284.422.677	0,067
SCPI	2017	Rp	122.515.010.000	Rp	1.354.104.356.000	0,090
	2018	Rp	127.091.642.000	Rp	1.635.702.779.000	0,078
	2019	Rp	112.652.526.000	Rp	1.417.704.185.000	0,079
	2020	Rp	218.362.874.000	Rp	1.598.281.523.000	0,137
	2021	Rp	118.691.582.000	Rp	1.212.160.543.000	0,098
SIDO	2017	Rp	533.799.000.000	Rp	3.158.198.000.000	0,169
	2018	Rp	663.849.000.000	Rp	3.337.628.000.000	0,199
	2019	Rp	807.689.000.000	Rp	3.529.557.000.000	0,229
	2020	Rp	934.016.000.000	Rp	3.849.516.000.000	0,243
	2021	Rp	1.260.898.000.000	Rp	4.068.970.000.000	0,310
SKBM	2017	Rp	25.880.464.791	Rp	1.623.027.475.045	0,016
	2018	Rp	15.954.632.472	Rp	1.771.365.972.009	0,009
	2019	Rp	957.169.058	Rp	1.820.383.352.811	0,001
	2020	Rp	5.415.741.808	Rp	1.768.660.546.754	0,003
	2021	Rp	29.707.421.605	Rp	1.970.428.120.056	0,015
SKLT	2017	Rp	22.970.715.348	Rp	636.284.210.210	0,036
	2018	Rp	31.954.131.252	Rp	747.293.725.435	0,043
	2019	Rp	44.943.627.900	Rp	790.845.543.826	0,057
	2020	Rp	42.520.246.722	Rp	773.863.042.440	0,055
	2021	Rp	84.524.160.228	Rp	889.125.250.792	0,095
STTP	2017	Rp	216.024.079.834	Rp	2.342.432.443.196	0,092
	2018	Rp	255.088.886.019	Rp	2.631.189.810.030	0,097
	2019	Rp	482.590.522.840	Rp	2.881.563.083.954	0,167
	2020	Rp	628.628.879.549	Rp	3.448.995.059.882	0,182
	2021	Rp	617.573.766.863	Rp	3.919.243.683.748	0,158

TSPC	2017	Rp 557.339.581.996	Rp 7.434.900.309.021	0,075
	2018	Rp 540.378.145.887	Rp 7.869.975.060.326	0,069
	2019	Rp 595.154.912.874	Rp 8.372.769.580.743	0,071
	2020	Rp 834.369.751.682	Rp 9.104.657.533.366	0,092
	2021	Rp 877.817.637.643	Rp 9.644.326.662.784	0,091
ULTJ	2017	Rp 711.681.000.000	Rp 5.186.940.000.000	0,137
	2018	Rp 701.607.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,126
	2019	Rp 1.035.865.000.000	Rp 6.608.422.000.000	0,157
	2020	Rp 1.109.666.000.000	Rp 8.754.116.000.000	0,127
	2021	Rp 1.276.793.000.000	Rp 7.406.856.000.000	0,172
UNVR	2017	Rp 7.004.562.000.000	Rp 18.906.413.000.000	0,370
	2018	Rp 9.081.187.000.000	Rp 20.326.869.000.000	0,447
	2019	Rp 7.392.837.000.000	Rp 20.649.371.000.000	0,358
	2020	Rp 7.163.536.000.000	Rp 20.534.632.000.000	0,349
	2021	Rp 5.758.148.000.000	Rp 19.068.532.000.000	0,302
WIIM	2017	Rp 40.589.790.851	Rp 1.225.712.093.041	0,033
	2018	Rp 51.142.850.919	Rp 1.255.573.914.558	0,041
	2019	Rp 27.328.091.481	Rp 1.299.521.608.556	0,021
	2020	Rp 172.506.562.986	Rp 1.614.442.007.528	0,107
	2021	Rp 176.877.010.231	Rp 1.891.169.731.202	0,094

Lampiran 1. 3 Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

<i>Size = Logn (Total aset)</i>				
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Ln</b>	<b>Total Aset</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5) = (3) : (4)</b>
ADES	2017	Ln	Rp 840.236.000.000	27,457
	2018	Ln	Rp 881.275.000.000	27,505
	2019	Ln	Rp 822.375.000.000	27,435
	2020	Ln	Rp 958.791.000.000	27,589
	2021	Ln	Rp 1.304.108.000.000	27,897
CEKA	2017	Ln	Rp 1.392.636.444.501	27,962
	2018	Ln	Rp 1.168.956.042.706	27,787
	2019	Ln	Rp 1.393.079.542.953	27,693
	2020	Ln	Rp 1.566.673.828.068	28,080
	2021	Ln	Rp 1.697.387.196.209	25,844
DLTA	2017	Ln	Rp 1.340.842.765.000	27,924
	2018	Ln	Rp 1.523.517.170.000	28,058
	2019	Ln	Rp 1.425.983.722.000	27,986
	2020	Ln	Rp 1.225.580.913.000	27,834
	2021	Ln	Rp 1.308.722.065.000	27,900
DVLA	2017	Ln	Rp 1.640.886.147.000	28,126
	2018	Ln	Rp 1.682.821.739.000	28,151
	2019	Ln	Rp 1.829.960.714.000	28,235
	2020	Ln	Rp 1.986.711.872.000	28,318
	2021	Ln	Rp 2.085.904.980.000	28,366
GGRM	2017	Ln	Rp 66.759.930.000.000	31,832
	2018	Ln	Rp 69.097.219.000.000	31,866
	2019	Ln	Rp 78.647.274.000.000	32,996
	2020	Ln	Rp 78.191.409.000.000	31,990
	2021	Ln	Rp 89.964.369.000.000	32,130
HMSP	2017	Ln	Rp 43.141.063.000.000	31,395
	2018	Ln	Rp 46.602.420.000.000	31,473
	2019	Ln	Rp 50.902.806.000.000	31,561
	2020	Ln	Rp 49.674.030.000.000	31,537
	2021	Ln	Rp 53.090.428.000.000	31,603



ICBP	2017	Ln	Rp 31.619.514.000.000	31,085
	2018	Ln	Rp 34.367.153.000.000	31,168
	2019	Ln	Rp 38.709.314.000.000	31,287
	2020	Ln	Rp 103.588.325.000.000	32,271
	2021	Ln	Rp 118.066.628.000.000	32,402
INDF	2017	Ln	Rp 87.939.488.000.000	32,108
	2018	Ln	Rp 96.537.796.000.000	32,201
	2019	Ln	Rp 96.198.559.000.000	32,197
	2020	Ln	Rp 163.136.516.000.000	32,726
	2021	Ln	Rp 179.356.193.000.000	32,820
KLBF	2017	Ln	Rp 16.616.239.416.335	30,441
	2018	Ln	Rp 18.146.206.145.369	30,529
	2019	Ln	Rp 20.264.726.862.584	30,640
	2020	Ln	Rp 22.564.300.317.374	30,747
	2021	Ln	Rp 25.666.635.156.271	30,876
MERK	2017	Ln	Rp 847.006.544.000	27,465
	2018	Ln	Rp 1.263.113.689.000	27,865
	2019	Ln	Rp 901.060.986.000	27,527
	2020	Ln	Rp 929.901.046.000	27,558
	2021	Ln	Rp 1.026.266.866.000	27,657
MLBI	2017	Ln	Rp 2.510.078.000.000	28,551
	2018	Ln	Rp 2.889.501.000.000	28,692
	2019	Ln	Rp 2.896.950.000.000	28,695
	2020	Ln	Rp 2.907.425.000.000	28,698
	2021	Ln	Rp 2.922.017.000.000	28,703
MYOR	2017	Ln	Rp 14.915.849.800.251	30,333
	2018	Ln	Rp 17.591.706.426.634	30,498
	2019	Ln	Rp 19.037.918.806.473	30,577
	2020	Ln	Rp 19.777.500.514.550	30,616
	2021	Ln	Rp 19.917.653.265.528	30,623
PYFA	2017	Ln	Rp 159.563.931.041	25,796
	2018	Ln	Rp 187.057.163.864	25,955
	2019	Ln	Rp 190.786.208.250	25,974
	2020	Ln	Rp 228.575.380.866	26,155
	2021	Ln	Rp 806.221.575.272	27,416

ROTI	2017	Ln	Rp	4.559.573.709.411	29,148
	2018	Ln	Rp	4.393.810.380.883	29,111
	2019	Ln	Rp	4.682.083.844.951	29,175
	2020	Ln	Rp	4.452.166.671.985	29,124
	2021	Ln	Rp	4.191.284.422.677	29,374
SCPI	2017	Ln	Rp	1.354.104.356.000	27,465
	2018	Ln	Rp	1.635.702.779.000	28,123
	2019	Ln	Rp	1.417.704.185.000	27,980
	2020	Ln	Rp	1.598.281.523.000	28,100
	2021	Ln	Rp	1.212.160.543.000	27,823
SIDO	2017	Ln	Rp	3.158.198.000.000	28,718
	2018	Ln	Rp	3.337.628.000.000	28,836
	2019	Ln	Rp	3.529.557.000.000	28,894
	2020	Ln	Rp	3.849.516.000.000	28,979
	2021	Ln	Rp	4.068.970.000.000	29,034
SKBM	2017	Ln	Rp	1.623.027.475.045	28,115
	2018	Ln	Rp	1.771.365.972.009	28,203
	2019	Ln	Rp	1.820.383.352.811	28,230
	2020	Ln	Rp	1.768.660.546.754	28,201
	2021	Ln	Rp	1.970.428.120.056	28,309
SKLT	2017	Ln	Rp	636.284.210.210	27,179
	2018	Ln	Rp	747.293.725.435	27,340
	2019	Ln	Rp	790.845.543.826	27,396
	2020	Ln	Rp	773.863.042.440	27,375
	2021	Ln	Rp	889.125.250.792	27,514
STTP	2017	Ln	Rp	2.342.432.443.196	28,482
	2018	Ln	Rp	2.631.189.810.030	28,598
	2019	Ln	Rp	2.881.563.083.954	28,689
	2020	Ln	Rp	3.448.995.059.882	28,869
	2021	Ln	Rp	3.919.243.683.748	29,997
TSPC	2017	Ln	Rp	7.434.900.309.021	29,637
	2018	Ln	Rp	7.869.975.060.326	29,694
	2019	Ln	Rp	8.372.769.580.743	29,756
	2020	Ln	Rp	9.104.657.533.366	29,840
	2021	Ln	Rp	9.644.326.662.784	29,897

ULTJ	2017	Ln	Rp 5.186.940.000.000	29,277
	2018	Ln	Rp 5.555.871.000.000	29,346
	2019	Ln	Rp 6.608.422.000.000	29,519
	2020	Ln	Rp 8.754.116.000.000	29,801
	2021	Ln	Rp 7.406.856.000.000	29,633
UNVR	2017	Ln	Rp 18.906.413.000.000	30,571
	2018	Ln	Rp 20.326.869.000.000	30,643
	2019	Ln	Rp 20.649.371.000.000	30,659
	2020	Ln	Rp 20.534.632.000.000	30,653
	2021	Ln	Rp 19.068.532.000.000	30,579
WIIM	2017	Ln	Rp 1.225.712.093.041	27,835
	2018	Ln	Rp 1.255.573.914.558	27,859
	2019	Ln	Rp 1.299.521.608.556	27,893
	2020	Ln	Rp 1.614.442.007.528	27,110
	2021	Ln	Rp 1.891.169.731.202	28,268

Lampiran 1. 4 Perhitungan *Leverage* Menggunakan Rumus DER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

<b><i>DER =</i></b> <b><i><u>Total Utang</u></i></b> <b><i>Total Ekuitas</i></b>				
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Total Utang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>DER</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5) = (3) : (4)</b>
ADES	2017	Rp 417.225.000.000	Rp 423.011.000.000	0,986
	2018	Rp 399.361.000.000	Rp 481.914.000.000	0,829
	2019	Rp 254.438.000.000	Rp 567.937.000.000	0,448
	2020	Rp 258.283.000.000	Rp 700.508.000.000	0,369
	2021	Rp 334.291.000.000	Rp 969.817.000.000	0,345
CEKA	2017	Rp 489.592.257.434	Rp 903.044.187.067	0,542
	2018	Rp 192.308.466.864	Rp 976.647.575.842	0,197
	2019	Rp 261.784.845.240	Rp 1.131.294.696.834	0,231
	2020	Rp 305.958.833.204	Rp 1.260.714.994.864	0,243
	2021	Rp 310.020.233.374	Rp 1.387.366.962.835	0,223
DLTA	2017	Rp 196.197.372.000	Rp 1.144.645.393.000	0,171
	2018	Rp 239.353.356.000	Rp 1.284.163.814.000	0,186
	2019	Rp 212.420.390.000	Rp 1.213.563.332.000	0,175
	2020	Rp 205.681.950.000	Rp 1.019.898.963.000	0,202
	2021	Rp 298.548.048.000	Rp 1.010.174.017.000	0,296
DVLA	2017	Rp 524.586.078.000	Rp 1.116.300.069.000	0,470
	2018	Rp 482.559.876.000	Rp 1.200.261.863.000	0,402
	2019	Rp 523.881.726.000	Rp 1.306.078.988.000	0,401
	2020	Rp 660.424.729.000	Rp 1.326.287.143.000	0,498
	2021	Rp 705.106.719.000	Rp 1.380.798.261.000	0,511
GGRM	2017	Rp 24.572.266.000.000	Rp 42.187.664.000.000	0,582
	2018	Rp 23.963.934.000.000	Rp 45.133.285.000.000	0,531
	2019	Rp 27.716.516.000.000	Rp 50.930.758.000.000	0,544
	2020	Rp 19.668.941.000.000	Rp 58.522.468.000.000	0,336
	2021	Rp 30.676.095.000.000	Rp 59.288.274.000.000	0,517

HMSP	2017	Rp 9.028.078.000.000	Rp 34.112.985.000.000	0,265
	2018	Rp 11.244.167.000.000	Rp 35.358.253.000.000	0,318
	2019	Rp 15.223.076.000.000	Rp 35.679.730.000.000	0,427
	2020	Rp 19.432.604.000.000	Rp 30.241.426.000.000	0,643
	2021	Rp 23.899.022.000.000	Rp 29.191.406.000.000	0,819
ICBP	2017	Rp 11.295.184.000.000	Rp 20.324.330.000.000	0,556
	2018	Rp 11.660.003.000.000	Rp 22.707.150.000.000	0,513
	2019	Rp 12.038.210.000.000	Rp 26.671.104.000.000	0,451
	2020	Rp 53.270.272.000.000	Rp 50.318.053.000.000	1,059
	2021	Rp 63.342.765.000.000	Rp 54.723.863.000.000	1,157
INDF	2017	Rp 41.182.764.000.000	Rp 46.756.724.000.000	0,881
	2018	Rp 46.620.996.000.000	Rp 49.916.800.000.000	0,934
	2019	Rp 41.996.071.000.000	Rp 54.202.488.000.000	0,775
	2020	Rp 83.998.472.000.000	Rp 79.138.044.000.000	1,061
	2021	Rp 92.724.082.000.000	Rp 86.632.111.000.000	1,070
KLBF	2017	Rp 2.722.207.633.646	Rp 13.894.031.782.689	0,196
	2018	Rp 2.851.611.349.015	Rp 15.294.594.796.354	0,186
	2019	Rp 3.559.144.386.553	Rp 16.705.582.476.031	0,213
	2020	Rp 4.288.218.173.294	Rp 18.276.082.144.080	0,235
	2021	Rp 4.400.757.363.148	Rp 21.265.877.793.123	0,207
MERK	2017	Rp 231.569.103.000	Rp 615.437.441.000	0,376
	2018	Rp 744.833.288.000	Rp 518.280.401.000	1,437
	2019	Rp 307.049.328.000	Rp 594.011.658.000	0,517
	2020	Rp 317.218.021.000	Rp 612.683.025.000	0,518
	2021	Rp 342.223.078.000	Rp 684.043.788.000	0,500
MLBI	2017	Rp 1.445.173.000.000	Rp 1.064.905.000.000	1,357
	2018	Rp 1.721.965.000.000	Rp 1.167.536.000.000	1,475
	2019	Rp 1.750.943.000.000	Rp 1.146.007.000.000	1,528
	2020	Rp 1.474.019.000.000	Rp 1.433.406.000.000	1,028
	2021	Rp 1.822.860.000.000	Rp 1.099.157.000.000	1,658
MYOR	2017	Rp 7.561.503.434.179	Rp 7.354.346.366.072	1,028
	2018	Rp 9.049.161.944.940	Rp 8.542.544.481.694	1,059
	2019	Rp 9.125.978.611.155	Rp 9.911.940.195.318	0,921
	2020	Rp 8.506.032.464.592	Rp 11.271.468.049.958	0,755
	2021	Rp 8.557.621.869.393	Rp 11.360.031.396.135	0,753

PYFA	2017	Rp	50.707.930.330	Rp	108.856.000.711	0,466
	2018	Rp	68.129.603.054	Rp	118.927.560.800	0,573
	2019	Rp	66.060.214.687	Rp	124.725.993.563	0,530
	2020	Rp	70.943.630.711	Rp	157.631.750.155	0,450
	2021	Rp	639.121.007.816	Rp	167.100.567.456	3,825
ROTI	2017	Rp	1.739.467.993.982	Rp	2.820.105.715.429	0,617
	2018	Rp	1.476.909.260.772	Rp	2.916.901.120.111	0,506
	2019	Rp	1.589.486.465.854	Rp	3.092.597.379.097	0,514
	2020	Rp	1.224.495.624.254	Rp	3.227.671.047.731	0,379
	2021	Rp	1.341.864.891.951	Rp	2.849.419.530.726	0,471
SCPI	2017	Rp	996.954.246.000	Rp	357.150.110.000	2,791
	2018	Rp	1.133.297.452.000	Rp	502.405.327.000	2,256
	2019	Rp	800.703.906.000	Rp	617.000.279.000	1,298
	2020	Rp	766.072.367.000	Rp	832.209.156.000	0,921
	2021	Rp	239.608.077.000	Rp	972.552.466.000	0,246
SIDO	2017	Rp	262.333.000.000	Rp	2.895.865.000.000	0,091
	2018	Rp	435.014.000.000	Rp	2.902.614.000.000	0,150
	2019	Rp	464.850.000.000	Rp	3.064.707.000.000	0,152
	2020	Rp	627.776.000.000	Rp	3.221.740.000.000	0,195
	2021	Rp	597.785.000.000	Rp	3.471.185.000.000	0,172
SKBM	2017	Rp	599.790.014.646	Rp	1.023.237.460.399	0,586
	2018	Rp	730.789.419.438	Rp	1.040.576.552.571	0,702
	2019	Rp	784.562.971.811	Rp	1.035.820.381.000	0,757
	2020	Rp	806.678.887.419	Rp	961.981.659.335	0,839
	2021	Rp	977.942.627.046	Rp	992.485.493.010	0,985
SKLT	2017	Rp	328.714.435.982	Rp	307.569.774.228	1,069
	2018	Rp	408.057.718.435	Rp	339.236.007.000	1,203
	2019	Rp	410.463.595.860	Rp	380.381.947.966	1,079
	2020	Rp	366.908.471.713	Rp	406.954.570.727	0,902
	2021	Rp	347.288.021.564	Rp	541.837.229.228	0,641
STTP	2017	Rp	957.660.374.836	Rp	1.384.772.068.360	0,692
	2018	Rp	984.801.863.078	Rp	1.646.397.946.952	0,598
	2019	Rp	733.556.075.974	Rp	2.148.007.007.980	0,342
	2020	Rp	775.696.860.738	Rp	2.673.298.199.144	0,290
	2021	Rp	618.395.061.219	Rp	3.300.848.655.529	0,187

TSPC	2017	Rp 2.352.891.899.876	Rp 5.082.008.409.145	0,463
	2018	Rp 2.437.126.989.832	Rp 5.432.848.070.494	0,449
	2019	Rp 2.581.733.610.850	Rp 5.791.035.969.893	0,446
	2020	Rp 2.727.421.825.611	Rp 6.377.235.707.755	0,428
	2021	Rp 2.769.022.665.619	Rp 6.875.303.997.165	0,403
ULTJ	2017	Rp 978.185.000.000	Rp 4.208.755.000.000	0,232
	2018	Rp 780.915.000.000	Rp 4.774.956.000.000	0,164
	2019	Rp 953.283.000.000	Rp 5.655.139.000.000	0,169
	2020	Rp 3.972.379.000.000	Rp 4.781.737.000.000	0,831
	2021	Rp 2.268.730.000.000	Rp 5.138.126.000.000	0,442
UNVR	2017	Rp 13.733.025.000.000	Rp 5.173.388.000.000	2,655
	2018	Rp 12.943.202.000.000	Rp 7.383.667.000.000	1,753
	2019	Rp 15.367.509.000.000	Rp 5.281.862.000.000	2,909
	2020	Rp 15.597.264.000.000	Rp 4.937.368.000.000	3,159
	2021	Rp 14.747.263.000.000	Rp 4.321.269.000.000	3,413
WIIM	2017	Rp 247.620.731.930	Rp 978.091.361.111	0,253
	2018	Rp 250.337.111.893	Rp 1.005.236.802.665	0,249
	2019	Rp 266.351.031.079	Rp 1.033.170.577.477	0,258
	2020	Rp 428.590.166.019	Rp 1.185.851.841.509	0,361
	2021	Rp 572.784.572.607	Rp 1.318.385.158.595	0,434

Lampiran 1. 5 Perhitungan Kapitalisasi Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

<b><i>Kapitalisasi = Harga Penutupan Saham Akhir Tahun x Saham Beredar</i></b>				
<b>Kode Saham</b>	<b>Tahun</b>	<b>Harga Penutupan saham</b>	<b>Saham Beredar</b>	<b>Kapitalisasi</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5) = (3) x (4)</b>
ADES	2017	Rp 1.000	Rp 589.896.800	Rp 589.896.800.000
	2018	Rp 885	Rp 589.896.800	Rp 522.058.668.000
	2019	Rp 920	Rp 589.896.800	Rp 542.705.056.000
	2020	Rp 1.045	Rp 589.896.800	Rp 616.442.156.000
	2021	Rp 1.460	Rp 589.896.800	Rp 861.249.328.000
CEKA	2017	Rp 1.350	Rp 595.000.000	Rp 803.250.000.000
	2018	Rp 1.290	Rp 595.000.000	Rp 767.550.000.000
	2019	Rp 1.375	Rp 595.000.000	Rp 818.125.000.000
	2020	Rp 1.670	Rp 595.000.000	Rp 993.650.000.000
	2021	Rp 1.785	Rp 595.000.000	Rp 1.062.075.000.000
DLTA	2017	Rp 5.000	Rp 800.659.050	Rp 4.003.295.250.000
	2018	Rp 4.590	Rp 800.659.050	Rp 3.675.025.039.500
	2019	Rp 5.500	Rp 800.659.050	Rp 4.403.624.775.000
	2020	Rp 6.800	Rp 800.659.050	Rp 5.444.481.540.000
	2021	Rp 4.400	Rp 800.659.050	Rp 3.522.899.820.000
DVLA	2017	Rp 1.755	Rp 1.120.000.000	Rp 1.965.600.000.000
	2018	Rp 1.960	Rp 1.120.000.000	Rp 2.195.200.000.000
	2019	Rp 1.940	Rp 1.120.000.000	Rp 2.172.800.000.000
	2020	Rp 2.250	Rp 1.120.000.000	Rp 2.520.000.000.000
	2021	Rp 2.420	Rp 1.120.000.000	Rp 2.710.400.000.000
GGRM	2017	Rp 63.900	Rp 1.924.088.000	Rp 122.949.223.200.000
	2018	Rp 83.800	Rp 1.924.088.000	Rp 161.238.574.400.000
	2019	Rp 83.625	Rp 1.924.088.000	Rp 160.901.859.000.000
	2020	Rp 53.000	Rp 1.924.088.000	Rp 101.976.664.000.000
	2021	Rp 41.000	Rp 1.924.088.000	Rp 78.887.608.000.000
HMSP	2017	Rp 3.830	Rp 116.318.076.900	Rp 445.498.234.527.000
	2018	Rp 4.730	Rp 116.318.076.900	Rp 550.184.503.737.000
	2019	Rp 3.710	Rp 116.318.076.900	Rp 431.540.065.299.000
	2020	Rp 2.100	Rp 116.318.076.900	Rp 244.267.961.490.000
	2021	Rp 1.505	Rp 116.318.076.900	Rp 175.058.705.734.500



ICBP	2017	Rp	8.575	Rp	11.661.908.000	Rp	100.000.861.100.000
	2018	Rp	8.900	Rp	11.661.908.000	Rp	103.790.981.200.000
	2019	Rp	10.450	Rp	11.661.908.000	Rp	121.866.938.600.000
	2020	Rp	11.150	Rp	11.661.908.000	Rp	130.030.274.200.000
	2021	Rp	9.575	Rp	11.661.908.000	Rp	111.662.769.100.000
INDF	2017	Rp	7.925	Rp	8.780.426.500	Rp	69.584.880.012.500
	2018	Rp	7.625	Rp	8.780.426.500	Rp	66.950.752.062.500
	2019	Rp	7.450	Rp	8.780.426.500	Rp	65.414.177.425.000
	2020	Rp	7.925	Rp	8.780.426.500	Rp	69.584.880.012.500
	2021	Rp	6.850	Rp	8.780.426.500	Rp	60.145.921.525.000
KLBF	2017	Rp	1.515	Rp	46.875.122.110	Rp	71.015.809.996.650
	2018	Rp	1.690	Rp	46.875.122.110	Rp	79.218.956.365.900
	2019	Rp	1.520	Rp	46.875.122.110	Rp	71.250.185.607.200
	2020	Rp	1.620	Rp	46.875.122.110	Rp	75.937.697.818.200
	2021	Rp	1.480	Rp	46.875.122.110	Rp	69.375.180.722.800
MERK	2017	Rp	9.200	Rp	448.000.000	Rp	4.121.600.000.000
	2018	Rp	8.500	Rp	448.000.000	Rp	3.808.000.000.000
	2019	Rp	4.300	Rp	448.000.000	Rp	1.926.400.000.000
	2020	Rp	2.850	Rp	448.000.000	Rp	1.276.800.000.000
	2021	Rp	3.280	Rp	448.000.000	Rp	1.469.440.000.000
MLBI	2017	Rp	11.750	Rp	2.107.000.000	Rp	24.757.250.000.000
	2018	Rp	13.675	Rp	2.107.000.000	Rp	28.813.225.000.000
	2019	Rp	16.000	Rp	2.107.000.000	Rp	33.712.000.000.000
	2020	Rp	15.500	Rp	2.107.000.000	Rp	32.658.500.000.000
	2021	Rp	9.700	Rp	2.107.000.000	Rp	20.437.900.000.000
MYOR	2017	Rp	1.645	Rp	22.358.699.725	Rp	36.780.061.047.625
	2018	Rp	2.020	Rp	22.358.699.725	Rp	45.164.573.444.500
	2019	Rp	2.620	Rp	22.358.699.725	Rp	58.579.793.279.500
	2020	Rp	2.050	Rp	22.358.699.725	Rp	45.835.334.436.250
	2021	Rp	2.710	Rp	22.358.699.725	Rp	60.592.076.254.750
PYFA	2017	Rp	200	Rp	535.080.000	Rp	107.016.000.000
	2018	Rp	183	Rp	535.080.000	Rp	97.919.640.000
	2019	Rp	189	Rp	535.080.000	Rp	101.130.120.000
	2020	Rp	198	Rp	535.080.000	Rp	105.945.840.000
	2021	Rp	975	Rp	535.080.000	Rp	521.703.000.000

ROTI	2017	Rp	1.600	Rp	5.061.800.000	Rp	8.098.880.000.000
	2018	Rp	1.275	Rp	6.186.488.888	Rp	7.887.773.332.200
	2019	Rp	1.200	Rp	6.186.488.888	Rp	7.423.786.665.600
	2020	Rp	1.300	Rp	6.186.488.888	Rp	8.042.435.554.400
	2021	Rp	1.360	Rp	6.186.488.888	Rp	8.413.624.887.680
SCPI	2017	Rp	29.000	Rp	3.600.000	Rp	104.400.000.000
	2018	Rp	29.000	Rp	3.600.000	Rp	104.400.000.000
	2019	Rp	29.000	Rp	3.600.000	Rp	104.400.000.000
	2020	Rp	29.000	Rp	3.600.000	Rp	104.400.000.000
	2021	Rp	29.000	Rp	3.600.000	Rp	104.400.000.000
SIDO	2017	Rp	520	Rp	15.000.000.000	Rp	7.800.000.000.000
	2018	Rp	545	Rp	15.000.000.000	Rp	8.175.000.000.000
	2019	Rp	840	Rp	15.000.000.000	Rp	12.600.000.000.000
	2020	Rp	1.275	Rp	15.000.000.000	Rp	19.125.000.000.000
	2021	Rp	805	Rp	15.000.000.000	Rp	12.075.000.000.000
SKBM	2017	Rp	640	Rp	936.530.894	Rp	599.379.772.160
	2018	Rp	715	Rp	1.726.003.217	Rp	1.234.092.300.155
	2019	Rp	695	Rp	1.726.003.217	Rp	1.199.572.235.815
	2020	Rp	410	Rp	1.726.003.217	Rp	707.661.318.970
	2021	Rp	324	Rp	1.726.003.217	Rp	559.225.042.308
SKLT	2017	Rp	308	Rp	690.740.500	Rp	212.748.074.000
	2018	Rp	1.100	Rp	690.740.500	Rp	759.814.550.000
	2019	Rp	1.500	Rp	690.740.500	Rp	1.036.110.750.000
	2020	Rp	1.610	Rp	690.740.500	Rp	1.112.092.205.000
	2021	Rp	1.565	Rp	690.740.500	Rp	1.081.008.882.500
STTP	2017	Rp	3.190	Rp	1.310.000.000	Rp	4.178.900.000.000
	2018	Rp	4.360	Rp	1.310.000.000	Rp	5.711.600.000.000
	2019	Rp	3.750	Rp	1.310.000.000	Rp	4.912.500.000.000
	2020	Rp	4.500	Rp	1.310.000.000	Rp	5.895.000.000.000
	2021	Rp	9.500	Rp	1.310.000.000	Rp	12.445.000.000.000
TSPC	2017	Rp	1.970	Rp	4.500.000.000	Rp	8.865.000.000.000
	2018	Rp	1.800	Rp	4.500.000.000	Rp	8.100.000.000.000
	2019	Rp	1.390	Rp	4.500.000.000	Rp	6.255.000.000.000
	2020	Rp	1.395	Rp	4.500.000.000	Rp	6.277.500.000.000
	2021	Rp	1.400	Rp	4.500.000.000	Rp	6.300.000.000.000

ULTJ	2017	Rp	4.570	Rp	2.888.382.000	Rp	13.199.905.740.000
	2018	Rp	1.295	Rp	11.553.528.000	Rp	14.961.818.760.000
	2019	Rp	1.350	Rp	11.553.528.000	Rp	15.597.262.800.000
	2020	Rp	1.680	Rp	11.553.528.000	Rp	19.409.927.040.000
	2021	Rp	1.600	Rp	11.553.528.000	Rp	18.485.644.800.000
UNVR	2017	Rp	38.800	Rp	7.630.000.000	Rp	296.044.000.000.000
	2018	Rp	55.900	Rp	7.630.000.000	Rp	426.517.000.000.000
	2019	Rp	45.400	Rp	7.630.000.000	Rp	346.402.000.000.000
	2020	Rp	42.000	Rp	7.630.000.000	Rp	320.460.000.000.000
	2021	Rp	7.350	Rp	7.630.000.000	Rp	56.080.500.000.000
WIIM	2017	Rp	440	Rp	2.099.873.760	Rp	923.944.454.400
	2018	Rp	290	Rp	2.099.873.760	Rp	608.963.390.400
	2019	Rp	141	Rp	2.099.873.760	Rp	296.082.200.160
	2020	Rp	168	Rp	2.099.873.760	Rp	352.778.791.680
	2021	Rp	540	Rp	2.099.873.760	Rp	1.133.931.830.400

Lampiran 1. 6 Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$					
Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Laba Bersih t-1	Kapitalisasi	Manajemen Laba
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6) = (3) – (4) : (5)
ADES	2017	Rp 38.242.000.000	Rp 55.951.000.000	Rp 589.896.800.000	-0,030
	2018	Rp 52.958.000.000	Rp 38.242.000.000	Rp 522.058.668.000	0,028
	2019	Rp 83.885.000.000	Rp 52.958.000.000	Rp 542.705.056.000	0,057
	2020	Rp 135.789.000.000	Rp 83.885.000.000	Rp 616.442.156.000	0,084
	2021	Rp 265.258.000.000	Rp 135.789.000.000	Rp 861.249.328.000	0,150
CEKA	2017	Rp 107.420.886.839	Rp 239.697.013.626	Rp 803.250.000.000	-0,165
	2018	Rp 92.649.656.775	Rp 107.420.886.839	Rp 767.550.000.000	-0,019
	2019	Rp 215.459.200.242	Rp 92.649.656.775	Rp 818.125.000.000	0,150
	2020	Rp 181.812.593.992	Rp 215.459.200.242	Rp 993.650.000.000	-0,034
	2021	Rp 187.066.990.085	Rp 181.812.593.992	Rp 1.062.075.000.000	0,005
DLTA	2017	Rp 279.772.635.000	Rp 254.509.268.000	Rp 4.003.295.250.000	0,006
	2018	Rp 338.129.985.000	Rp 279.772.635.000	Rp 3.963.262.297.500	0,015
	2019	Rp 317.815.177.000	Rp 338.129.985.000	Rp 4.403.624.775.000	-0,005
	2020	Rp 123.465.762.000	Rp 317.815.177.000	Rp 5.444.481.540.000	-0,036
	2021	Rp 187.992.998.000	Rp 123.465.762.000	Rp 3.522.899.820	0,018
DVLA	2017	Rp 162.249.293.000	Rp 152.083.400.000	Rp 1.965.600.000.000	0,005
	2018	Rp 200.651.968.000	Rp 162.249.293.000	Rp 2.195.200.000.000	0,017
	2019	Rp 221.783.249.000	Rp 200.651.968.000	Rp 2.172.800.000.000	0,010
	2020	Rp 162.072.984.000	Rp 221.783.249.000	Rp 2.520.000.000.000	-0,024
	2021	Rp 146.725.628.000	Rp 162.072.984.000	Rp 2.710.400.000.000	-0,006
GGRM	2017	Rp 7.755.347.000.000	Rp 6.672.682.000.000	Rp122.949.223.200.000	0,009
	2018	Rp 7.793.068.000.000	Rp 7.755.347.000.000	Rp161.238.574.400.000	0,000
	2019	Rp10.880.704.000.000	Rp 7.793.068.000.000	Rp160.901.859.000.000	0,019
	2020	Rp 7.647.729.000.000	Rp 10.880.704.000.000	Rp101.976.664.000.000	-0,032
	2021	Rp 5.605.321.000.000	Rp 7.647.729.000.000	Rp 78.887.608.000.000	-0,026

HMSP	2017	Rp12.670.534.000.000	Rp 12.762.229.000.000	Rp445.498.234.527.000	-0,000
	2018	Rp13.538.418.000.000	Rp 12.670.534.000.000	Rp550.184.503.737.000	0,002
	2019	Rp13.721.513.000.000	Rp 13.538.418.000.000	Rp431.540.065.299.000	0,000
	2020	Rp 8.581.378.000.000	Rp 13.721.513.000.000	Rp244.267.961.490.000	-0,021
	2021	Rp 7.137.097.000.000	Rp 8.581.378.000.000	Rp175.058.705.734.500	-0,008
ICBP	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 3.361.301.000.000	Rp100.000.861.100.000	0,002
	2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 3.543.173.000.000	Rp103.790.981.200.000	0,011
	2019	Rp 5.360.039.000.000	Rp 4.658.781.000.000	Rp121.866.938.600.000	0,006
	2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp 5.360.039.000.000	Rp130.030.274.200.000	0,016
	2021	Rp 7.900.282.000.000	Rp 7.418.574.000.000	Rp111.662.769.100.000	0,004
INDF	2017	Rp 5.145.063.000.000	Rp 5.266.906.000.000	Rp 69.584.880.012.500	-0,002
	2018	Rp 4.961.851.000.000	Rp 5.145.063.000.000	Rp 66.950.752.062.500	-0,003
	2019	Rp 5.902.729.000.000	Rp 4.961.851.000.000	Rp 65.414.177.425.000	0,014
	2020	Rp 8.752.066.000.000	Rp 5.902.729.000.000	Rp 69.584.880.012.500	0,041
	2021	Rp 11.203.585.000.000	Rp 8.752.066.000.000	Rp 60.145.921.525.000	0,041
KLBF	2017	Rp 2.453.251.410.604	Rp 2.350.884.933.551	Rp 71.015.809.996.650	0,001
	2018	Rp 2.497.261.964.757	Rp 2.453.251.410.604	Rp 79.218.956.365.900	0,001
	2019	Rp 2.537.601.823.645	Rp 2.497.261.964.757	Rp 71.250.185.607.200	0,001
	2020	Rp 2.799.622.515.814	Rp 2.537.601.823.645	Rp 75.937.697.818.200	0,003
	2021	Rp 3.232.007.683.281	Rp 2.799.622.515.814	Rp 69.375.180.722.800	0,006
MERK	2017	Rp 144.677.294.000	Rp 153.842.847.000	Rp 4.121.600.000.000	-0,002
	2018	Rp 37.377.376.000	Rp 144.677.294.000	Rp 3.808.000.000.000	-0,028
	2019	Rp 78.256.797.000	Rp 37.377.376.000	Rp 1.926.400.000.000	0,021
	2020	Rp 71.902.263.000	Rp 78.256.797.000	Rp 1.276.800.000.000	-0,005
	2021	Rp 131.660.834.000	Rp 71.902.263.000	Rp 1.469.440.000.000	0,041
MLBI	2017	Rp 1.322.067.000.000	Rp 982.129.000.000	Rp 24.757.250.000.000	0,014
	2018	Rp 1.224.807.000.000	Rp 1.322.067.000.000	Rp 28.813.225.000.000	-0,003
	2019	Rp 1.206.059.000.000	Rp 1.224.807.000.000	Rp 33.712.000.000.000	-0,001
	2020	Rp 285.617.000.000	Rp 1.206.059.000.000	Rp 32.658.500.000.000	-0,028
	2021	Rp 665.850.000.000	Rp 285.617.000.000	Rp 20.437.900.000.000	0,019
MYOR	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 1.388.676.127.665	Rp 36.780.061.047.625	0,007
	2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 1.630.953.830.893	Rp 45.164.573.444.500	0,003
	2019	Rp 2.039.404.206.764	Rp 1.760.434.280.304	Rp 58.579.793.279.500	0,005
	2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 2.039.404.206.764	Rp 45.835.334.436.250	0,001
	2021	Rp 1.211.052.647.953	Rp 2.098.168.514.645	Rp 60.592.076.254.750	-0,015

PYFA	2017	Rp 7.127.402.168	Rp 5.146.317.031	Rp 107.016.000.000	0,018
	2018	Rp 8.447.447.988	Rp 7.127.402.168	Rp 97.919.640.000	0,013
	2019	Rp 9.342.719.039	Rp 8.447.447.988	Rp 101.130.120.000	0,009
	2020	Rp 22.104.364.267	Rp 9.342.719.039	Rp 105.945.840.000	0,120
	2021	Rp 5.478.952.440	Rp 22.104.364.267	Rp 521.703.000.000	-0,032
ROTI	2017	Rp 135.364.021.139	Rp 279.777.368.831	Rp 8.098.880.000.000	-0,018
	2018	Rp 127.171.436.363	Rp 135.364.021.139	Rp 7.887.773.332.200	-0,001
	2019	Rp 236.518.557.420	Rp 127.171.436.363	Rp 7.423.786.665.600	0,015
	2020	Rp 168.610.282.478	Rp 236.518.557.420	Rp 8.042.435.554.400	-0,008
	2021	Rp 281.340.682.456	Rp 168.610.282.478	Rp 8.413.624.887.680	0,013
SCPI	2017	Rp 122.515.010.000	Rp 134.727.271.000	Rp 104.400.000.000	-0,117
	2018	Rp 127.091.642.000	Rp 122.515.010.000	Rp 104.400.000.000	0,044
	2019	Rp 112.652.526.000	Rp 127.091.642.000	Rp 104.400.000.000	-0,138
	2020	Rp 218.362.874.000	Rp 112.652.526.000	Rp 104.400.000.000	1,013
	2021	Rp 118.691.582.000	Rp 218.362.874.000	Rp 104.400.000.000	-0,955
SIDO	2017	Rp 533.799.000.000	Rp 480.525.000.000	Rp 7.800.000.000.000	0,007
	2018	Rp 663.849.000.000	Rp 533.799.000.000	Rp 8.175.000.000.000	0,016
	2019	Rp 807.689.000.000	Rp 663.849.000.000	Rp 12.600.000.000.000	0,011
	2020	Rp 934.016.000.000	Rp 807.689.000.000	Rp 19.125.000.000.000	0,007
	2021	Rp 1.260.898.000.000	Rp 934.016.000.000	Rp 12.075.000.000.000	0,027
SKBM	2017	Rp 25.880.464.791	Rp 22.545.456.050	Rp 936.530.894.640	0,004
	2018	Rp 15.954.632.472	Rp 25.880.464.791	Rp 1.234.092.300.155	-0,008
	2019	Rp 957.169.058	Rp 15.954.632.472	Rp 1.199.572.235.815	-0,012
	2020	Rp 5.415.741.808	Rp 957.169.058	Rp 707.661.318.970	0,006
	2021	Rp 29.707.421.605	Rp 5.415.741.808	Rp 559.225.042.308	0,043
SKLT	2017	Rp 22.970.715.348	Rp 20.646.121.074	Rp 212.748.074.000	0,011
	2018	Rp 31.954.131.252	Rp 22.970.715.348	Rp 759.814.550.000	0,012
	2019	Rp 44.943.627.900	Rp 31.954.131.252	Rp 1.036.110.750.000	0,012
	2020	Rp 42.520.246.722	Rp 44.943.627.900	Rp 1.112.092.205.000	-0,002
	2021	Rp 84.524.160.228	Rp 42.520.246.722	Rp 1.081.008.882.500	0,039
STTP	2017	Rp 216.024.079.834	Rp 174.176.717.866	Rp 4.178.900.000.000	0,010
	2018	Rp 255.088.886.019	Rp 216.024.079.834	Rp 5.711.600.000.000	0,007
	2019	Rp 482.590.522.840	Rp 255.088.886.019	Rp 4.912.500.000.000	0,046
	2020	Rp 628.628.879.549	Rp 482.590.522.840	Rp 5.895.000.000.000	0,025
	2021	Rp 617.573.766.863	Rp 628.628.879.549	Rp 12.445.000.000.000	-0,001

TSPC	2017	Rp 557.339.581.996	Rp 545.493.536.262	Rp 8.865.000.000.000	0,001
	2018	Rp 540.378.145.887	Rp 557.339.581.996	Rp 8.100.000.000.000	-0,002
	2019	Rp 595.154.912.874	Rp 540.378.145.887	Rp 6.255.000.000.000	0,009
	2020	Rp 834.369.751.682	Rp 595.154.912.874	Rp 6.277.500.000.000	0,038
	2021	Rp 877.817.637.643	Rp 834.369.751.682	Rp 6.300.000.000.000	0,007
ULTJ	2017	Rp 711.681.000.000	Rp 709.826.000.000	Rp 13.199.905.740.000	0,000
	2018	Rp 701.607.000.000	Rp 711.681.000.000	Rp 14.961.818.760.000	-0,001
	2019	Rp 1.035.865.000.000	Rp 701.607.000.000	Rp 15.597.262.800.000	0,021
	2020	Rp 1.109.666.000.000	Rp 1.035.865.000.000	Rp 19.409.927.040.000	0,004
	2021	Rp 1.276.793.000.000	Rp 1.109.666.000.000	Rp 18.485.644.800.000	0,009
UNVR	2017	Rp 7.004.562.000.000	Rp 6.390.672.000.000	Rp296.044.000.000.000	0,002
	2018	Rp 9.081.187.000.000	Rp 7.004.562.000.000	Rp426.517.000.000.000	0,005
	2019	Rp 7.392.837.000.000	Rp 9.081.187.000.000	Rp346.402.000.000.000	-0,005
	2020	Rp 7.163.536.000.000	Rp 7.392.837.000.000	Rp320.460.000.000.000	-0,001
	2021	Rp 5.758.148.000.000	Rp 7.163.536.000.000	Rp 56.080.500.000.000	-0,025
WIIM	2017	Rp 40.589.790.851	Rp 106.290.306.868	Rp 923.944.454.400	-0,071
	2018	Rp 51.142.850.919	Rp 40.589.790.851	Rp 608.963.390.400	0,017
	2019	Rp 27.328.091.481	Rp 51.142.850.919	Rp 296.082.200.160	-0,080
	2020	Rp 172.506.562.986	Rp 27.328.091.481	Rp 352.778.791.680	0,411
	2021	Rp 176.877.010.231	Rp 172.506.562.986	Rp 1.133.931.830.400	0,004